



**ANALISIS CAMPUR KODE TUTURAN SISWA SMP NEGERI 1
TUALANG KABUPATEN SIAK**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam
Riau*

Oleh :

DIANA CHRISTIANI SIHOTANG
NPM : 146210306

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2020

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS CAMPUR KODE TUTURAN SISWA SMP NEGERI 1 TUALANG
KABUPATEN SIAK


Dipersiapkan Oleh


Nama : DIANA CHRISTIANI SIHOTANG
NPM : 146210306
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tim Pembimbing

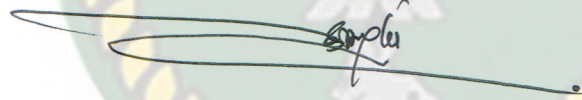
Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dra. Hj. Saidat Dahlan
NIDN 10230741


Drs. Supriyadi, M.Pd.
NIDN 1007066401

Mengetahui
Ketua Program Studi


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 25 November 2020
Wakil Dekan Bidang Akademik


Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd.
NIDN 0011095901

SKRIPSI

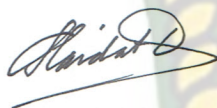
ANALISIS CAMPUR KODE TUTURAN SISWA SMP NEGERI 1 TUALANG
KABUPATEN SIAK

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Diana Christiani Sihotang**
NPM : 146210306
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing Utama

Anggota Tim



Dra. Hj. Saidat Dahlan
NIDN 10230741



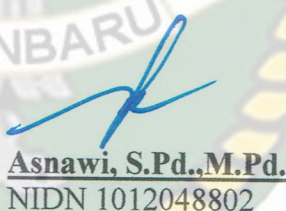
Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed
NIDN 1019078001

Pembimbing Pendamping

Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed
NIDN 0003055801



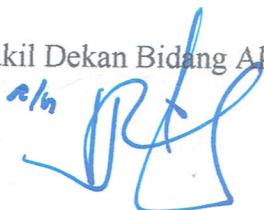
Drs. Supriyadi, M.Pd
NIDN 1007066401



Asnawi, S.Pd., M.Pd.
NIDN 1012048802

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
November 2020

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd
NIDN 0011095901

SURAT KETERANGAN

Kami Pembimbing Skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Diana Christiani Sihotang
Npm : 146210306
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul : **Analisis Campur Kode Tuturan Siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak**


Dan siap diujikan

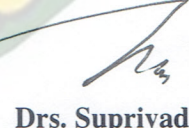
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Pekanbaru, 7 September 2020

Pembimbing I/Sponsor

Pembimbing II/Co. Sponsor





Dra. Hj. Saidat Dahlan
NIDN 10230741










Drs. Supriyadi, M.Pd
NIDN 1007066401

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Diana Christiani Sihotang
NPM : 146210306
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jenjang Pendidikan : S1 (Strata 1)
Pembimbing : Dra. Hj. Saidat Dahlan
Judul Skripsi : Analisis Campur Kode Tuturan Siswa SMP Negeri 1
Tualang Kabupaten Siak

No	Tanggal	Berita Acara Bimbingan	Tanda Tangan
1	09 Oktober 2017	Acc Judul Proposal	
2	18 November 2017	Bimbingan Proposal Secara Keseluruhan	
3	29 Januari 2018	Perbaikan: 1. Latar Belakang 2. Teori 3. Daftar Pustakaa	
4	18 April 2019	Perbaikan: 1. Latar Belakang 2. Daftar Pustaka	

5	28 Mei 2018	Acc untuk diseminarkan	
6	03 agustus 2018	Ujian Seminar Proposal	
7	12 September 2018	Konsultasi Hasil Seminar Proposal	
8	11 Febuari 2019	Perbaikan: 1. Latar Belakang 2. Penelitianrelevan 3. Teori 4. Daftarpustaka	
9	19 Oktober 2019	Perbaikandeskripsi data	
10	7 Juli 2020	Perbaikan dan penambahan teori pada analisis data.	
11	20 Juli 2020	PerbaikanInterprestasi data.	
12	28 Juli 2020	Acc untuk diujikan	

Pekanbaru, 29 Juli 2020

Wakil Dekan Bidang Akademik















Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd.
NIDN 0011095901

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Diana Christiani Sihotang
NPM : 146210306
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jenjang Pendidikan : S1 (Strata 1)
Pembimbing : Drs. Supriyadi, M.Pd
Judul Skripsi : Analisis Campur Kode Tuturan Siswa SMP Negeri 1
Tualang Kabupaten Siak

No	Tanggal	Berita Acara Bimbingan	Tanda Tangan
1	09 Oktober 2017	Acc Judul Proposal	
2	18 November 2017	Bimbingan Proposal Secara Keseluruhan	
3	29 Januari 2018	Perbaiki: 1. Latar Belakang 2. Teori 3. Daftar Pustaka	
4	18 April 2019	Perbaiki: 1. Latar Belakang 2. Daftar Pustaka	

5	28 Mei 2018	Acc untuk diseminarkan	
6	03 agustus 2018	Ujian Seminar Proposal	
7	12 September 2018	Konsultasi Hasil Seminar Proposal	
8	11 Febuari 2019	Perbaikan: 1. Latar Belakang 2. Penelitian relevan 3. Teori 4. Daftar pustaka	
9	19 Oktober 2019	Perbaikan deskripsi data	
10	09 Desember 2019	Perbaikan dan penambahan teori pada analisis data.	
11	5 Mei 2020	Perbaikan Interpretasi data.	
12	18 mei 2020	Acc untuk diujikan	

Pekanbaru, Juli 2020

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dra.Hj.Tity Hastuti,M.Pd.
NIDN 0011095901

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Diana Christiani Sihotang

NPM : 146210306

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya yang bertanggung jawab atas isi serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 29 Juli 2020

Yang membuat pernyataan



Diana Christiani Sihotang

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat menuju skripsi pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Judul Skripsi ini adalah **“Analisis Campur Kode Tuturan Siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak”**.

Penulisan skripsi ini, penulis banyak menemukan kesulitan dan hambatan yang penulis hadapi dalam menyelesaikan penelitian ini. Terutama karena keterbatasan kemampuan penulis, waktu dan pustaka acuan yang tersedia. Namun, berkat bantuan berbagai pihak penelitian ini akhirnya dapat diselesaikan. Dalam kesempatan ini pada tempatnya lah penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr.Hj. Sri Amnah, S.Pd.,M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian ini;
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau;
3. Dra. Hj. Saidat Dahlan selaku pembimbing utama, yang telah meluangkan waktunya dan sumbangan pemikiran dalam bentuk bimbingan, arahan dan saranan-saranan selama penyelesaian skripsil ini;

4. Supriyadi, M.pd. selaku pembimbing pendamping yang telah meluangkan waktunya dan sumbangan pemikiran dalam bentuk bimbingan, arahan dan saranan-saranan selama penyelesaian skripsi ini;
5. Seluruh Dosen FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia beserta Staf Universitas Islam Riau (UIR) yang telah memberi ilmu dan bantuan kepada penulis selama penulis kuliah di Universitas Islam Riau.
6. Ayahanda Herman Sihotang dan ibunda Dewi Pasaribu yang telah memberikan dukungan, semangat, dan kasih sayang baik moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
7. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan inspirasi, motivasi, semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Namun jika masih terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan, penulis bersedia menerima saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru , 18 September 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Masalah Penelitian.....	10
1.2 Tujuan Penelitian	10
1.3 Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah	11
1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian	11
1.3.2 Pembatasan Masalah.....	11
1.4 Penjelasan Istilah.....	11
1.5 Anggapan Dasar dan Teori.....	13
1.5.1 Anggapan Dasar.....	13
1.5.2 Teori.....	13
1.5.2.1 Bahasa	13
1.5.2.2 Kontak Bahasa	15
1.5.2.3 Bilingualisme	16
1.5.2.4 Campur Kode	17
1.5.2.5 Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk (Fungsi atau Isinya)	19
1.6 Penentuan Sumber Data	21
1.6.1 Sumber Data	21
1.6.2 Data.....	21

1.7 Metode dan Teknik Penelitian	22
1.7.1 Metode Penelitian	22
1.7.1.1 Jenis Penelitian.....	22
1.8 Pendekatan Penelitian	22
1.9 Teknik Pengumpulan Data.....	22
1.9.1.1 Observasi.....	22
1.9.1.2 Teknik Rekaman	23
1.9.1.3 Catat	23
1.10 Teknik Analisis Data	24
BAB II PENGOLAHAN DATA	27
2.1 Deskripsi Data.....	27
2.2 Analisis Data.....	40
2.2.1 Bahasa Yang Digunakan dalam Campur Kode Tuturan.....	40
2.2.1.1 Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Minang	40
2.2.1.2 Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris	53
2.2.1.3 Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Batak	60
2.2.1.4 Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu.....	68
2.2.2 Bentuk Campur Kode dalam Tuturan Siswa.....	78
2.3 Interpretasi Data	96
BAB III SIMPULAN.....	101
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN.....	103
4.1 Hambatan	103
4.2 Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data Campur Kode Yang Berasal Dari Bahasa Indonesia Dan Bahasa Minang	28
Tabel 2	Data Campur Kode Yang Berasal Dari Bahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris	32
Tabel 3	Data Campur Kode Yang Berasal Dari Bahasa Indonesia Dan Bahasa Batak	34
Tabel 4	Data Campur Kode Yang Berasal Dari Bahasa Indonesia Dan Bahasa Melayu	37
Tabel 5	Data Campur Kode Tuturan Siswa Smp Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak	40
Tabel 6	Data Campur Kode Yang Berasal Dari Bahasa Minang Dan Bahasa Indonesia	42
Tabel 7	Data Campur Kode Yang Berasal Dari Bahasa Inggris Dan Bahasa Indonesia	50
Tabel 8	Data Campur Kode Yang Berasal Dari Bahasa Batak Dan Bahasa Indonesia	55
Tabel 9	Data Campur Kode Yang Berasal Dari Bahasa Melayu Dan Bahasa Indonesia	60
Tabel 10	Bahasa Yang Digunakan Dalam Campur Kode Tuturan Siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak	66

ABSTRAK

Diana Christiani Sihotang, 2020. *Skripsi. Analisis Campur Kode Tuturan Siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak*

Penelitian ini berjudul “**Analisis Campur Kode Tuturan Siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak**”. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada fenomena campur kode tuturan siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak, menunjukkan bahwa campur kode sering terjadi dalam peristiwa komunikasi pada siswa sehari-hari. Tujuan penelitian ini yaitu 1) Untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan bahasa apa saja yang digunakan dalam campur kode tuturan siswa, 2) Untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan bagaimana bentuk campur kode yang digunakan siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian campur kode tuturan siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak, maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dari hasil penelitian campur kode dalam tuturan siswa di SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak, terdapat kalimat-kalimat yang bersifat deklaratif dan ada juga kalimat yang bersifat interogatif. Jumlah kalimat deklaratif yang terdapat pada tuturan siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak dalam melakukan campur kode terdapat 34 kalimat. Jumlah kalimat interogatif sebanyak 5 kalimat. Dari hasil penelitian terdapat empat bahasa yang digunakan oleh siswa dalam percakapan campur kode tuturan Siswa di SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak, yaitu bahasa Minang, bahasa Inggris, bahasa Batak dan bahasa Melayu. Campur kode yang berasal dari bahasa Minang sebanyak 16 buah kata, campur kode yang berasal dari bahasa Inggris sebanyak 12 buah kata, campur kode yang berasal dari bahasa Batak sebanyak 11 buah kata dan campur kode yang berasal dari bahasa Melayu sebanyak 14 buah kata. Dari hasil penelitian bentuk campur kode tuturan Siswa di SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak yaitu bentuk kata. Kata dan frasa dalam campur kode ini berjumlah 46 buah yang berasal dari bahasa Minang, Inggris, Batak dan Melayu. Campur kode yang berasal dari bahasa Minang sebanyak 15 buah. Campur kode yang berasal dari bahasa Inggris sebanyak 11 buah. Campur kode yang berasal dari bahasa Batak sebanyak 9 buah. Campur kode yang berasal dari bahasa Melayu sebanyak 11 buah. Bentuk campur kode yang terlihat pada tuturan Siswa di SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak yaitu berupa frasa sebanyak 17 buah.

Kata Kunci: Campur Kode, Tuturan Siswa

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Komunikasi tidak akan terjadi apabila pesan yang ada tidak disampaikan oleh manusia yaitu orang Indonesia yang mempunyai lebih dari satu bahasa saja yang disebut *bilingualisme* yang artinya mempunyai dua bahasa. Bahasa pertama adalah bahasa ibu dan bahasa kedua adalah bahasa Indonesia, yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas. Alat komunikasi yang dapat menyalurkan maksud seseorang kepada orang lain agar terciptanya kerjasama adalah bahasa.

Bahasa merupakan aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Manusia merupakan makhluk sosial yang melakukan interaksi dengan manusia yang lainnya. Interaksi berlangsung untuk memenuhi kebutuhan antar manusia lainnya.

Bahasa secara umum dapat dipahami sebagai alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki oleh manusia. Chaer dan Agustina (2010:11) “ Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola tetap dan dapat dikaidahkan”. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Artinya, interaksi yang berlangsung antar individu dalam lingkungan pergaulan, antara satu dengan yang lainnya, tanpa adanya bahasa yang berperan menyampaikan gagasan, pesan atau perasaan.

Menurut Abdul Chaer (2009:30) menyatakan

“Bahasa merupakan suatu sistem, sama dengan sistem –sistem lain, yang sekaligus bersifat sistematis dan bersifat sistemis”.

Seperti yang telah diungkapkan Alwi, dkk. (2010:22)

“Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang terpenting diantara beratus-ratus bahasa daerah yang jumlah penuturnya berkisar antara beberapa ratus orang (misalnya di Irian Jaya) dan tujuh puluh juta orang (bahasa Jawa). Disamping itu, ada sejumlah bahasa Inggris.”

Keragaman dari bahasa daerah dan bahasa Inggris inilah yang menyebabkan orang dapat menguasai lebih dari satu bahasa yang disebut bilingualisme dan multilingualisme. Akhirnya banyak bahasa yang dikuasai, tidak menutup kemungkinan para dwibahasawan tersebut mencampur dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak bahasa, tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa, maka itulah disebut campur kode. Campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa dengan cara mencampurkan dua atau lebih menjadi satu bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, sehingga unsur-unsur yang meyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri. Menurut Chaer dan Agustina (2010:120) “ Campur kode adalah digunakannya serpihan-serpihan dari bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa yang mungkin memang diperlukan, sehingga tidak dianggap suatu kesalahan atau penyimpangan. Campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Artinya penutur yang mempunyai latar belakang sosial tertentu, cenderung memilih bentuk campur kode tertentu untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu. Jadi, campur kode sering digunakan ketika seseorang berbicara dalam

berbahasa Indonesia tiba-tiba meyisipkan kata, ungkapan bahkan kata ulang dalam bahasa daerah atau bahasa Inggris. Contoh fenomena-fenomena yang terjadi pada campur kode tuturan siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak :

Siswa 1: kamu *alah* buat Pr ?

Siswa 2: Akhirnya tugas ku *finish* juga, jadi bisa keluar main

Dari contoh tuturan siswa 1 dan siswa 2 memiliki fenomena campur kode yaitu : Tuturan pertama, siswa yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian meyisipkan bahasa daerah atau bahasa Minang yaitu *alah*. Fenomena kedua, siswa yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian menggunakan bahasa Inggris, yaitu *Finish*.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada fenomena campur kode tuturan siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak, menunjukkan bahwa campur kode sering terjadi dalam peristiwa komunikasi pada siswa sehari-hari, dan sering mendengar para siswa berbicara menggunakan bahasa yang silih berganti dari bahasa satu ke bahasa yang lain. Banyak siswa yang sering menggunakan lebih dari satu bahasa atau disebut dengan campur kode. Siswa sering menrcampur bahasa, dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia atau sebaliknya dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, karena mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda. Hal ini tentunya mempunyai bahasa yang berbeda pula. Jadi, di sekolah tersebut banyak terdapat bahasa daerah yang beragam, seperti bahasa Minang, bahasa Melayu dan bahasa Batak yang mereka kuasai. Oleh sebab itu penulis tertarik melakukan penelitian ini karena siswa banyak

melakukan campur kode dalam berinteraksi. Hal ini Berdasarkan pada pengamatan penulis di sekolah SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak menggunakan campur kode dalam beraktivitas. Campur kode yang digunakan siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak adalah bahasa daerah masing-masing.

Peristiwa campur kode sering muncul dalam tuturan siswa untuk menunjukkan maksud-maksud tertentu sesuai dengan keinginan penutur misalnya ingin mengungkapkan rasa marah, memuji, mengejek, bercanda, dan karena hal lain. Menunjukkan perasaan khusus kepada lawan tutur dengan meyisipkan unsur bahasa lain sehingga menimbulkan campur kode dirasa lebih efektif dan efisien untuk meyampaikan maksud tuturannya. Berdasarkan bahasa yang meyisipkan maka ada tiga macam campur kode, yaitu campur kode ke dalam, campur kode keluar dan campur kode tuturan. Jadi, dapat dikatakan campur kode sebagai bagian dari satu variasi bahasa tertentu yang digunakan penutur secara sadar dan mendasar dalam rangka menjelaskan dan menterjemahkan.

Penelitian ini adalah penelitian lanjutan karena sudah diteliti sebelumnya. Pertama oleh Deli Mira Sari tahun 2017 dengan judul “Campur kode dalam tuturan siswa kelas VIII.D di sekolah menengah pertama PGRI Pekanbaru”. Penelitian ini membahas masalah bahasa apa sajakah yang digunakan dalam campur kode tuturan siswa kelas VIII.D di sekolah menengah pertama PGRI Pekanbaru? campur kode bagaimanakah yang dituturkan siswa kelas VIII.D di Sekolah Menengah PGRI Pekanbaru? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan bahasa yang digunakan

dalam tuturan siswa. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dan menggunakan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan Aslinda dan Leni Syafyahya (2010), dan Fatur Rokman(2013). Hasil dalam penelitian ini adalah terdapat sumber bahasa dalam peristiwa campur kode yang dituturkan siswa ditemukan 51 tuturan. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji atau meneliti campur kode dan metode yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, waktu penelitian serta teori yang digunakan.

Penelitian selanjutnya diteliti oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Inonesia FKIP Universitas Islam Riau, yaitu Istikomah. Pada tahun 2014, yang berjudul "Campur Kode Tuturan Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tahun Akademik 2014". Masalah yang diteliti yaitu : (1) bahasa apa saja yang digunakan dalam tuturan mahasiswa FKIP UIR T.A 2014, (2) bagaimana campur kode tuturan mahasiswa FKIP UIR T.A 2014. Kemudian teori yang digunakan Abdul Chaer dan Leoni Agustina tahun 2010 tentang sociolinguistik perkenalan awal, sumarsono tahun 2013 tentang metode pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dan Fatur Rahman tahun 2013 tentang sociolinguistik sebagai suatu pendekatan pembelajara bahasa dalam masyarakat multikultural. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat empat bahasa yang digunakan dalam camur kode yaitu bahasa minangkabau 18 kata, bahasa Jawa 18 kata, bahasa Melayu 16 kata, bahasa Inggris 7 kata. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian dilakukan adalah. Persamaannya sama-sama meneliti tentang peristiwa camur kode. Perbedaannya penelitian yang penulis lakukan yaitu objek penelitian.

Selanjutnya peneliti lanjutan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR yaitu Trisnawati 2014 berjudul “Campur Kode Tuturan Siswa dan Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Belajar Mengajar di MTS Al-Muttaqin Pekanbaru tahun ajaran 2013/2014”. Adapun masalah yang diteliti antara lain : bahasa apa saja yang menjadi sumber peristiwa campur kode, wujud apa saja yang terdapat dalam peristiwa campur kode. Teori yang digunakan Hassan Alwi (2010), Aslinda (2010), Abdul Chaer (2007), dan Nababan (1991). Hasil penelitian ini adalah campur kode bahasa minangkabau 43 kata, bahasa Melayu Riau 9 kata, bahasa Arab 3 kata, bahasa Inggris 4 kata, dari siswa bahasa Minangkabau 40 kata, bahasa Melayu 8 kata, bahasa Jawa 1 kata, bahasa Arab 1 kata, dan bahasa Inggris 26 kata. Dari wujud kata verbal 6 kata, nomina 6 kata, pronomina 11 kata, numeral 1 kata, interjeksi 3 kata, partikel penegas 1 kata.

Perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya meneliti tentang tuturan mahasiswa Universitas Islam Riau sedangkan penulis meneliti tentang tuturan siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabuspaten Siak.

Adapun jurnal pertama yaitu jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul “Campur Kode Dalam Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas VII SMP N 8 Denpasar” (Volume 2 Tahun 2013) oleh N.M Adnyani. Masalah pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk campur kode bahasa Indonesia lisan Siswa Kelas VII SMP N 8 Denpasar. Metode yang digunakan adalah deskriptif, dan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan, bahwa ragam bahasa yang memunculkan campur kode yakni ragam bahasa daerah, ragam

bahasa asing dan ragam non baku. wujud atau bentuk campur kode dalam bahasa Indonesia ada 3 yakni unsur yang berbentuk kata, unsur berbentuk frasa, dan unsur berbentuk idiom. Macam-macam campur kode yang ditemukan yakni campur kode ke luar, campur kode ke dalam, dan campur kode campuran. Faktor penyebab campur kode yakni campur kode karena faktor peserta wicara, campur kode karena faktor topik atau pokok pembicaraan berkaitan dengan terjadinya campur kode yang disebabkan oleh faktor bahasa itu sendiri, dan campur kode karena faktor situasi. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang campur kode dan permasalahan yang dibahas yaitu bentuk campur kode berupa kata dan frasa.

Jurnal kedua Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul “Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 12 Kerinci” (Volume 17, Nomor 2 tahun 2015) oleh Nelvia Susmita, Masalah pada penelitian ini adalah dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia cenderung menggunakan alih kode dan campur kode bahasa daerah (Kerinci, Melayu Jambi, Minangkabau). Metode yang digunakan adalah kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori Chaer dan Agustina (1995), Kridalaksana (2008), Ohoiwutun (2002) dan Suwito (1983). Metode yang digunakan adalah deskriptif, dan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci, maka penganalisisan sesuai permasalahan- permasalahan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah penelitian ini, yakni: (1)

mendeskripsikan tentang wujud alih kode dan campur kode; (2) jenis alih kode dan campur kode (3) faktor yang menyebabkan alih kode dan campur kode; dan (4) fungsi alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang campur kode yang terjadi pada tuturan siswa.

Jurnal ketiga yaitu Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra yang berjudul “Alih Kode Dan Campur Kode Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Interaksi Pembelajaran Di kelas (penelitian etnografi komunikasi di SD Negeri 14 Gurun Laweh Padang)” (Volume 16 Nomor 1 Januari 2017), oleh Nia Mahesa, masalah dalam penelitian ini adalah Bentuk alih kode guru dan siswa adalah alih kode internal. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi dalam interaksi guru dan siswa SD Negeri 14 Gurun Laweh Padang dalam proses belajar-mengajar di kelas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Penelitian ini dilakukan di kelas I dan V di SD Negeri 14 Gurun Laweh Padang selama tiga bulan yaitu bulan September hingga November 2016. Penelitian ini menerapkan teknik analisis data siklus Spardley. Penelitian Etnografi yang terdiri dari empat langkah: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen makna, dan analisis tema budaya. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bentuk alih kode guru dan siswa adalah alih kode internal; (2) Penyebab alih kode dan campur kode oleh guru dan siswa adalah penutur dan lawan tutur; (3) Fungsi alih kode dan campur kode untuk guru adalah untuk memberikan intruksi yang efektif, untuk menyederhanakan penyampaian materi,

sedangkan fungsi alih kode dan campur kode untuk siswa adalah untuk membuat lebih mudah bagi mereka untuk menyampaikan ide-ide mereka atau berpikir; (4) Dampak alih kode dan campur kode adalah pergeseran bahasa, terjadinya penyimpangan di tingkat bahasa, budaya alih kode dan campur kode pemakaian bahasa Indonesia dalam interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang campur kode yang terjadi pada tuturan siswa.

Jurnal keempat yaitu Jurnal Paedagogia yang berjudul “Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA” (Volume 17 Nomor 1 Januari 2014), oleh Rulyandi, masalah dalam penelitian ini adalah wujud campur kode yang dilakukan secara intern dan ekstern. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan wujud alih kode dan campur kode. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud alih kode yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X berupa alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern meliputi: (1) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan (2) alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, sedangkan alih kode ekstern meliputi (1) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing dan (2) alih kode dari bahasa asing ke bahasa Indonesia. Wujud campur kode yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta berupa: (1) wujud campur kode berupa penyisipan kata, (2) campur kode berupa frase, (3) wujud campur kode berupa klausa, (4) wujud campur kode berupa pengulangan kata, dan (5) wujud campur kode berupa idiom/ungkapan. Persamaan dengan

penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang campur kode yang terjadi pada tuturan siswa.

Hasil penelitian yang terdapat pada penelitian sebelumnya sama-sama meneliti dan membahas tentang campur kode, dan perbedaan terletak pada objek yang diteliti yaitu tuturan siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak.

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat baik secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretis adalah memberikan pengetahuan, dan menambah wawasan kepada penulis khususnya dalam bidang sociolinguistik serta untuk melengkapi pengetahuan teori-teori yang selama ini dipelajari di bangku kuliah. Manfaat secara praktisnya adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kedwibahasaan dalam dunia kebahasaan pada umumnya dan bidang sociolinguistik.

1.1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, maka dapatlah dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Bahasa apa sajakah yang digunakan dalam campur kode tuturan siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak?
- 2) Bagaimana bentuk tuturan campur kode siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak ?
- 3) Jenis Kalimat apa saja yang digunakan dalam tuturan campur kode siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak ?

1.2 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan bahasa apa saja yang digunakan dalam campur kode tuturan siswa.

- 2) Untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan bagaimana bentuk campur kode yang digunakan siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak.
- 3) Untuk mengetahui jenis Kalimat apa saja yang digunakan dalam tuturan campur kode siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak

1.3 Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

1.3.1 Ruang Lingkup

Penelitian ini berjudul “Campur Kode Tuturam Siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak”. Penelitian ini termasuk dalam cakupan ilmu linguistik terapan khususnya kajian bidang sociolinguistik pada aspek campur kode. Pada penelitian ini penulis hanya meneliti

1. Bahasa yang digunakan dalam campur kode tuturan siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak.
2. Bentuk tuturan campur kode siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak

1.3.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini berjudul “Analisis Campur Kode Tuturan Siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak” penulis hanya meneliti satu bidang saja yaitu masalah campur kode. Mengingat banyaknya campur kode sebagai masalah kebahasaan siswa, maka penulis membatasi pembahasa pada masalah agar peneliti yang penulis lakukan ini menjadi lebih terarah. Kajian tentang Analisis Campur Kode Tuturan Siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak dibatasi pada : (1) bahasa yang digunakan dalam campur kode tuturan siswa SMP Negeri 1 Tualang

Kabupaten Siak. (2) bentuk tuturan campur kode siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak

1.4 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami penelitian ini, berikut penulis jelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian :

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (KBBI, 2008:58).
2. Campur kode adalah digunakannya serpihan-serpihan dari bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa yang mungkin memang diperlukan, sehingga tidak dianggap suatu kesalahan atau penyimpangan (Chaer dan Agustina, 2010:120).
3. Tuturan adalah sepele tuturan yang dihasilkan sebagian dari interaksi sosial (Sumarsona,2014:323).
4. Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang belajar di Sekolah Menengah Pertama.
5. SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak beralamat di jalan Kihajar Dewantara Km 7 Perawang kecamatan Tualang Kabupaten Siak.
6. Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer dan Agustina, 2010:11).
7. Bilingualisme (Kedwibahasaan) adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain (Nababan, 1991:27).

8. Multilingualisme keadaan yang digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer dan Agustina, 2010:84).

1.5 Anggapan Dasar dan Teori

1.5.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman yang penulis lihat, bahwa siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak sering kali menggunakan campur kode di lingkungan sekolah. Siswa sering kali menggunakan dwibahasa di lingkungan sekolah kerana faktor bahasa yang digunakan di lingkungan yaitu menggunakan bahasa pertama atau bahasa ibu (bahasa daerah).

1.5.2 Teori

Dalam penelitian tentang “campur kode dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupten Siak” ini penulis berpegang pada teori yang dijadikan landasan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian. Hal ini diharapkan nantinya tidak meyimpang dari konsep-konsep yang penulis bahas dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori yang dikemukakan para ahli. Teori-teori tersebut penulis uraikan sebagai berikut.

1.5.2.1 Bahasa

Menurut Chaer dan Agustina (2010:11)

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tepat dan dapat dikaidahkan, bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau interaksi yang hanya dimiliki manusia.

Menurut Musclich (2010:3) fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi lingual manusia, baik secara lisan maupun tulisan. Adanya bahasa,

memungkinkan setiap orang untuk berkomunikasi yang menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Bahasa tersebut juga memungkinkan setiap orang untuk dapat mempelajari ilmu pengetahuan, kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan, serta latar belakangnya. Disamping itu, bahasa juga memberikan semua manusia bisa berkomunikasi yang memakai alat bantu lainnya. Tanpa bahasa akan sulit untuk mengetahui asal perkembangan kebudayaan manusia yang semakin dewasa ini. Fungsi bahasa menurut Nurgiantoro (2010:19-20) adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Jadi, dalam kaitan ini bahasa mengemban salah satu fungsinya. Yaitu fungsi komunikatif. Dalam kegiatan berkomunikasi bahasa hadir untuk mengemban pesan, yaitu dari pembicara kepada lawan bicara. Itulah sebabnya dalam pembelajaran bahasa pun dewasa ini ditekankan pada fungsi utama bahasa dalam konteks tertentu yang jelas, yaitu fungsi komunikatif, misalnya lewat pendekatan komunikatif dan pendekatan kontekstual.

Fungsi bahasa menurut peteda (1987:4) salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Telah kita lihat bahwa manusia adalah makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Untuk memenuhi hasratnya sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan alat berupa bahasa. Bahasa adalah alat yang ampuh untuk berhubungan dan bekerjasama. Hal seperti itu kita lihat sehari-hari. Orang di pasar, di rumah sakit, di kantor, dan di lapangan hidup apa saja terus menggunakan bahasa. Dengan adanya bahasa, memungkinkan setiap orang untuk berkomunikasi yang menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Bahasa tersebut juga memungkinkan setiap orang untuk dapat

mempelajari ilmu pengetahuan, kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan serta latar belakangnya. Di samping itu, bahasa juga memberikan kita bisa berkomunikasi yang lebih jauh, lebih luas, dan lebih kompleks dibandingkan dengan komunikasi yang memakai alat bantu lainya. Tanpa bahasa kita akan sulit untuk mengetahui asal perkembangan kebudayaan manusia yang semakin luas dewasa ini.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan ciri yang paling membedakan manusia dengan makhluk lainnya, selain itu bahasa juga merupakan alat komunikasi antar sesama manusia yang lebih jauh, lebih luas, dan lebih kompleks. Pada umumnya masyarakat yang tertutup, yang lebih tidak bersentuhan oleh masyarakat tutur lainnya, karena letak yang jauh terpencil atau karena sengaja tidak berhubungan dengan masyarakat yang lain sehingga dikatakan sebagai masyarakat monolingual. Sebaliknya masyarakat yang terbuka, artinya masyarakat yang banyak mempunyai hubungan dengan masyarakat yang lain, tentu masyarakat tersebut mengalami kontak bahasa dengan mempelajari segala peristiwa-peristiwa kebahasaan sebagai penyebabnya.

1.5.2.2 Kontak Bahasa

Menurut Chaer (2007: 65) “bahwa dalam masyarakat yang terbuka, artinya yang para anggotanya dapat menerima kedatangan anggota dari masyarakat lain, baik dari satu atau lebih dari satu masyarakat, maka akan terjadilah apa yang disebut kontak bahasa”.

Apabila dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh penutur yang sama dapat dikatakan bahwa bahasa tersebut saling kontak. Kontak bahasa sering terjadi dalam diri penutur secara individual. Jadi, kontak bahasa

meliputi segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang berkaitan adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya.

Hal yang sangat menonjol yang terjadi dari adanya kontak bahasa ini adalah terjadinya bilingualisme dan multilingualisme dengan berbagai macam kasus, seperti, alih kode, interferensi, dan campur kode. Peristiwa atau gejala semacam itu nampak dalam wujud kedwibahasaan.

1.5.2.3 Bilingualisme

Secara sosiolingustik diartikan bahwa “ bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian “ Mackey dan Fishman dalam Chaer (2010:84).

Chaer dan Agustina(2010:84-85) menarik kesimpulan sebagai berikut :

Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan bahasa kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut dwibahasaan). Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualisme (dalam bahasa Indonesia disebut keaneka bahasaan) yakni keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Menurut Bloomfield dalam Chaer (2004:87) “Bilingualisme yaitu kemampuan seseorang penutur untuk menggunakan dua bahasa secara sama baiknya”. Menurut Nababan (1991:27) “Bilingualisme adalah kalau kita melihat seorang memakai dua bahasa dalam pergaulannya dengan orang lain, dia berdwibahasa dalam arti dia melaksanakan kedwibahasaan yang kita akan sebut

bilingualisme. Jadi, bilingualisme adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain.

1.5.2.4 Campur Kode

Menurut Sumarsono (2009:202) mengartikan bahwa

Campur kode yakni penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Campur kode dapat terjadi apabila seorang penutur bahasa misalnya bahasa Indonesia memasuki unsur-unsur bahasa asing atau bahasa daerah ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia, dengan kata lain dalam campur kode terdapat serpihan-serpihan suatu bahasa yang digunakan seorang penutur tetapi pada dasarnya dia menggunakan satu bahasa yang digunakan seorang penutur tetapi pada dasarnya dia menggunakan satu bahasa tertentu, serpihan-serpihan tersebut berupa kata atau frase.

Peristiwa campur kode ada yang berpendapat bahwa campur kode itu dapat berupa campuran kata, frase didalam bahasa lain yang digunakan. Artinya ada satu bahasa yang digunakan tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain. Hal ini biasanya tidak disadari akan terjadi peristiwa campur kode dan juga tidak ada paksaan pada penggunaan bahasa untuk melakukan percampuran. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa campur kode itu dapat berupa percampuran serpihan kata dan frase suatu bahasa didalam bahasa lain yang digunakan, intinya ada satu bahasa yang digunakan tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain.

Selain itu Chaer dan Agustina (2010:114) menyatakan bahwa :

Didalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja, tanpa fungsi atau keotonomiannya sabagai sebuah kode”. Seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode.

Peristiwa campur kode disebabkan oleh beberapa unsur yang mendukung. Ciri yang paling mendasar pada peristiwa campur kode ini adalah situasi santai atau tidak formal. Jika terdapat campur kode dalam keadaan yang demikian, ini disebabkan oleh tidak adanya ungkapan bahasa daerah yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai itu. Hal ini akan mendorong penutur kata atau ungkapan dari bahasa lain. Selain itu, campur kode juga terjadi karena disebabkan oleh penutur yang ingin memamerkan intelektualnya yang dimilikinya, memamerkan kedudukan dan menonjolkan bahasa daerah masing-masing.

Kemudian Chaer (2007:69) menyatakan bahwa

Dalam campur kode ini dua kode atau lebih digunakan bersamaan tanpa alasan: dan biasanya terjadi dalam situasi santai. Kalau dalam situasi formal terjadi juga campur kode, maka biasanya karena ketiadaan ungkapan yang harus digunakan dalam bahasa yang sedang dipakai. Dalam masyarakat Indonesia kasus campur kode ini biasa terjadi. Biasanya dalam berbicara dalam bahasa Indonesia dicampur dengan unsur-unsur bahasa daerah. Sebaliknya juga bisa terjadi ; dalam berbahasa daerah tercampur unsur-unsur bahasa Indonesia.dalam kalangan orang terpelajar sering kali bahasa Indonesia dicampur unsur-unsur bahasa Inggris. Selain itu dalam peristiwa `campur kode peristiwa itu terjadi dengan disadari oleh pembicara, dia memasukan unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakannya karena sebab lain misalnya karena ingin santai.

Jadi dalam campur kode unsur-unsur bahasa yang menyisipkan dalam bahasa tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri melainkan unsur-unsur tersebut telah menyatu dengan bahasa utama yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya menduduki satu fungsi.

Dalam peristiwa campur kode ini hal yang paling mendasar adalah si penutur bahasa harus memiliki kemampuan menguasai banyak bahasa, karena hal ini akan mempengaruhi terjadinya peristiwa campur kode dibandingkan dengan seseorang yang hanya menguasai dua bahasa. Penutur yang memiliki kemampuan

menggunakan lebih dari satu bahasa akan lebih cenderung melakukan campur kode dari penutur bahasa yang hanya menguasai satu bahasa saja. Jadi , campur kode adalah adanya serpihan dari bahasa lain ketika menggunakan satu bahasa. Seperti yang telah diungkapkan oleh Chaer dibawah ini. Chaer dan Agustina (2010:114) “Campur Kode adalah digunakanya serpihan-serpihan dari bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa yang mungkin memang diperlukan sehingga tidak dianggap suatu kesalahan atau penyimpangan”.

1.5.2.5 Jenis Kalimat Berdasarkan Bentuk (Fungsi atau Isinya)

Jenis kalimat berdasarkan bentuk (fungsi atau isinya) : kalimat deklaratif (kalimat berita), kalimat interogatif (kalimat tanya).

a. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif, yang juga dikenal dengan nama kalimat berita dalam buku-buku tata bahasa Indonesia, secara formal, jika dibandingkan dengan ketiga jenis kalimat yang lainnya, tidak bermarkah khusus. Dalam pemakaian bahasa bentuk kalimat deklaratif umumnya digunakan oleh pembicara atau penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya (Alwi,dkk,2010:361). Kalimat berita adalah kalimat yang mendukung suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian.

Berdasarkan fungsi dalam hubungan situasi, kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian. Kadang-kadang perhatian itu disertai anggukan, kadang-kadang pula disertai ucapan “ya”. Sedangkan (Chaer, 2007:396), kalimat berita adalah

kalimat yang isinya menyatakan berita atau pernyataan untuk diketahui oleh orang lain (pendengar atau pembaca). Jadi kalimat deklaratif adalah kalimat yang berisi pernyataan untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain dan mendukung suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian.

Menurut Alwi,dkk (2010:361) adapun ciri-ciri kalimat deklaratif sebagai berikut :

- 1) Isinya memberitakan sesuatu kepada pembaca atau pendengar
- 2) Dalam bentuk lisan, suara berakhir dengan nada turun
- 3) Tidak terdapat kata-kata Tanya (apa, siapa, dimana dan mengapa, ajakan, persilahan dan larangan)
- 4) Dalam bentuk tulisan kalimat berita diakhiri dengan tanda titik.

b. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif, yang juga dikenal dengan nama kalimat tanya, secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti apa, siapa, berapa, kapan, dan bagaimana dengan atau tanpa partikel “kah” sebagai penegas. Kalimat interogatif diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis dan bahasa lisan dengan suara naik, terutama jika ada kata tanya atau suara turun. Bentuk kalimat interogatif biasanya digunakan untuk meminta (1) jawaban “ya” atau “tidak”, atau (2) informasi mengenai sesuatu atau seseorang dari lawan bicara atau pembacanya (Alwi, dkk. 2010: 366). Kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung suatu pertanyaan. Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita.

Perbedaannya terutama terletak pada nada akhirnya. Pola intonasi kalimat berita bernada akhir turun, sedangkan pola intonasi kalimat tanya bernada akhir naik.

Sementara itu (Chaer, 2007:397) menjelaskan kalimat tanya adalah kalimat yang isinya mengharapkan reaksi atau jawaban berupa pengakuan, keterangan, alasan, atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca. Jadi kalimat interogatif adalah kalimat yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu, secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti apa, siapa, berapa, kapan, dan bagaimana dan mengandung suatu pertanyaan

Menurut Alwi,dkk (2010:361) kalimat interogatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti apa, siapa, berapa, kapan dan bagaimana
- 2) Diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahsa tulis pada bahasa lisan dengan suara naik
- 3) Jenis kalimat ini ditandai pula oleh partikel tanya seperti kah

1.6 Penentu Sumber Data

1.6.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak. Sekolah ini beralamat di jalan Kihajar Dewantara Km 7 Perawang kecamatan Tualang Kabupaten Siak.

1.6.2 Data

Data dalam penelitian ini adalah tuturan siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak yang tergolong ke dalam peristiwa campur kode.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Dantes Nyoman (2012:51) Metode deskriptif adalah suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena/peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini.

1.7.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian campur kode tuturan siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak, maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

1.8 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sumarta (2015:50) pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang Berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

1.9 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

1.9.1.1 Observasi

Teknik observasi yakni mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti agar diketahui seperti apa campur kode yang digunakan siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak. Sumarta (2015:81) “Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Teknik pengumpulan data dengan observasi berguna untuk melakukan pengamatan di lapangan, teknik ini dilakukan bila peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

1.9.1.2 Teknik Rekaman

Menurut Depdinas (2008:1157) “Perekam adalah proses, cara, perbuatan merekam. Teknik perekaman ini dilakukan dengan menggunakan telepon genggam. Hal ini disebabkan *handphone* lebih mudah disembunyikan. Rekaman digunakan untuk mengambil data tentang stuturan siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupeten Siak. Diusahakan ketika proses rekamana narasumber tidak mengetahui bahwa pembicaraannya sedang direkam yaitu dengan teknik ini diupayakan agar tidak mengubah keadaan alamiah data tuturan siswa dengan siswa lain. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat.

1.9.1.3 Catat

Teknik pencatat dilakukan untuk mencatat gerak-gerik atau mencatat komunikasi non verbal yang tidak bisa di rekasm), bahasa isyarat yang digunakan

untuk membantu menganalisis dan untuk mencatat data yang kurang jelas rekaman karena suasana yang kurang kondusif.

1.10 Teknik Analisis Data

Setelah data tentang campur kode pada tuturan siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak terkumpul, kemudian data tersebut dianalisis dan dihubungkan dengan teori-teori.

Menurut Sugiyono (2015:338) Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Dalam hal ini Peneliti melakukan survey ke lokasi tempat yang akan dijadikan lokasi penelitian yaitu SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak, kemudian mengambil waktu yang pas untuk pengambilan data penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan perekaman terhadap aktivitas pembicaraan siswa-siswa secara audio visual dengan menggunakan kamera HP android. Perekaman dilakukan berulang-ulang pada lokasi lingkungan sekolah yang berbeda-beda, seperti di taman, kantin, dan bangku taman dengan hari tanggal yang berbeda serta kumpulan siswa

yang berbeda pula. Peneliti merekam sumber data tanpa diketahui oleh sumber data, sehingga data yang didapatkan merupakan data akurat

2. Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

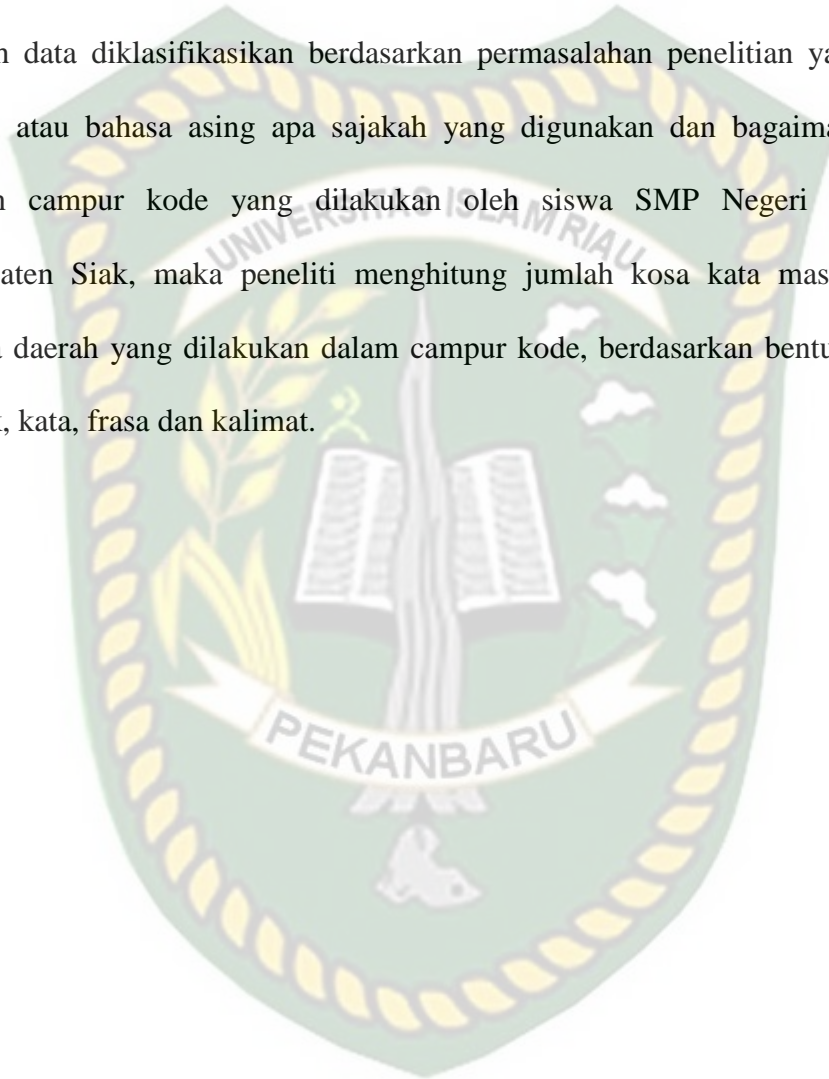
Dalam tahap ini setelah seluruh data terkumpul, selanjutnya peneliti mendengarkan hasil rekaman secara berulang-ulang dengan tujuan bahasa daerah apa saja yang dituturkan oleh siswa dalam melakukan campur kode serta mengklasifikasikan kosa kata yang berasal dari bahasa daerah atau bahasa asing yang dituturkan oleh siswa. Data yang diperoleh selanjutnya diterjemahkan dari bahasa daerah atau bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dengan berpedoman pada kamus bahasa daerah.

3. Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Peneliti mengklasifikasikan data yang diperoleh Berdasarkan permasalahan yang diteliti, yaitu bahasa daerah atau bahasa asing apa sajakah yang digunakan dalam campur kode tuturan siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak dan bagaimana bentuk tuturan campur kode yang

dilakukan oleh siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak. Kemudian data-data tersebut dianalisis sesuai dengan teori dan menarik kesimpulan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam interpretasi data yaitu Setelah data diklasifikasikan berdasarkan permasalahan penelitian yaitu bahasa daerah atau bahasa asing apa sajakah yang digunakan dan bagaimana bentuk tuturan campur kode yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak, maka peneliti menghitung jumlah kosa kata masing-masing bahasa daerah yang dilakukan dalam campur kode, berdasarkan bentuknya yaitu bentuk, kata, frasa dan kalimat.



BAB II PENGOLAHAN DATA

Pada bab ini peneliti memaparkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang mengandung campur kode dalam tuturan siswa. Pemaparan data diawali dengan dialog siswa dengan siswa. Analisis data pembahasan dibagi atas tiga sub judul yaitu bentuk tuturan campur kode, bahasa apa saja yang digunakan dalam campur kode dan jenis kalimat apa saja yang digunakan dalam tuturan campur kode siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak. Masing-masing sub judul dipaparkan, dianalisis, dan diinterpretasikan sesuai dengan tuturan data yang diambil dari hasil perekaman, pencatatan pada saat tuturan berlangsung.

3.1 Deskripsi Data

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk dapat menjalin hubungan satu dengan manusia lain yang memiliki peran penting bagi manusia demi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Manusia mengirim pesan atau informasi kepada manusia lain dengan menggunakan bahasa agar dapat memahami makna dan maksud dari pembicara ke lawan bicara.

Akan tetapi di lingkungan SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak, ketika jam istirahat berlangsung, tidak jarang siswa mempergunakan atau menyisipkan bahasa daerah atau bahasa Inggris kepada lawan bicaranya, seperti bahasa Melayu, bahasa Batak, bahasa Inggris dan bahasa Minang dalam pembicaraan mereka. Sehingga siswa telah melakukan campur kode di dalam tuturannya.

Pada bab I telah dijelaskan bahwa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik observasi, rekam, dan catat. Data yang diperoleh

melalui pencatatan dan perekaman tentang alih kode dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak dapat dilihat pada pengelompokan dialog sebagai berikut:

TABEL 01 DATA CAMPUR KODE YANG BERASAL DARI BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MINANG

No	Situasi	Tuturan	Tanggal
1	Tuturan siswa ketika siswa sedang berkumpul di kantin sekolah dan mereka membicarakan cewek incaran mereka	S1 : Ido... bagilah nomor kau Ido S2 : Bekolah (1) lagi asik nih S1 : Rido bagilah Follow lah IG aku . S2 : Dia main FB juga itu S1 : Cantik dia ? S3 : Siapa? S2 : Adalah mau tau aja kau S3 : Mantap juga, idaman juga dia tu . S1 : Cantik dia ? S3 : Cantik nian S2 : Saudara aku S1 : Suaranya ngeri kali. Follow lah IG aku S2 : Yang ini siapa namanya di komennya. S1 : Nama aku yang dibilangnya terus, Rido bagilah, Followlah IG aku. S3: Capeklah (2) Rido siapa namanya ? siapa namanya ? S2 : Diva S1 : haa.. Diva haa itu ntah apalah itu, thank ya	28 Oktober 2019
2	Siswa sedang berkumpul di bangku taman sekolah membicarakan guru mereka	S1 : hundu lah buk, ibu jadi guru? S2 : waang (3) pilih kasih S1: buk Renita baik S2 :tentulah iyo (4), gara-gara cantik (5) kecek kau S1: buk Suheti baik aku S1 : kan dibilangnya sama guru lain S1 : buk Arniza baik aku	28 Oktober 2019

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

		<p>S3 : ini ha.. ini haa.., buk eka ? S4 : buk Eka suaranya pelan kan jadi taulah kelas kami kaya mana S5 : buk Hanum dulu S2 : bu murni ? S2 : ibu bahasa Inggris bu ? S4 : oh, bahasa Indonesia S2 : kenapa guru bahasa Indonesia banyak disini ? S4 : berarti kami ganti gurulah S2 : buk jangan mau digoda pak Aldi S6 : di siko (6) ada guru baru S1 : Lebih baik ibu goda saya buk S5 : bual aja</p>	
3	<p>Tuturan siswa ketika berada di kantin sekolah pada saat tertarik dengan cowok lain</p>	<p>S1: Inces Aku mau ngomong sesuatu yang (7) sudah lamo dipendam S2 : hahaha bercanda aja budak ni S1 : udah bertahun-tahun ku pendam- Pendam lho S2: bertahun-tahun ? S1 : sebenarnya aku cuman mau bilang kalau aku suka sama si handsome S2: Nggaklah. cewek masalahnya. Kalau cowok iyalah. S1 : aku si enjel aduh..bagus, bagus sekalih malah nyanyi sa su sayang S2: dibuatnya nadanya kayak gitu S1 : aku nyanyi itu deg-degkanlah S1: Tapi kau ngga calon guru kau bilang. S2: Makan pendam-pendam ngga bagi-bagi main tunggal S1: Tadi dia ragu-ragukan S2 : Hehehe.. tengok dulu tengok, bagus loh Rival lanjutlah nyanyi S1 : Bagus loh Rival</p>	28 Oktober 2019
4	<p>Tuturan siswa ketika ngobrol di kantin sekolah</p>	<p>S1: panas kali mienya S4 : kalau ngga panas buat sendri airnya</p>	30 Oktober 2019

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

		<p>S5 : kasih aja es batunya, biar ngga ada rasanya S3 ; Biar dingin kalau ngga kasih es biar dingin S2 : es? S6 : terus-terus aja ambil kalian, aku minum ngga S3 : ya nak , yo amak lah (8) nyuruh ambil jemuran ndak diambiak (9) S1 :Eh enaknya makan bakso, eh empek- empek S4 : kenyang kali lo we S5 : eh nanti masuk ibu romauli ndak ? S2 : 30 menit kata pak udin S1 : 30 menit ? S6 : udah jam berapa ? S1 : kan setengah 12 masuk put S3 : memang kita nggak praktek sama buk itu? S2 : Entah</p>	
5	<p>Tuturan siswa pada saat berada di taman percakapan antara sesama siswa merencanakan jalan-jalan ke pasar</p>	<p>S1: kau pergi juga lah bisuak (10) ke pasar kan libur S2: gak ada hepeng S1: apa itu? S2: gak ada uang aku S2: ngapain ke pasar S1: ngilangin suntuk aja jalan-jalan S4: udah tenanglah awak ada kartu kredit ni.. ha ha S2: godang gayam S3: kayak orang kaya kau S1: ndak percaya kau sama aku S3: okay</p>	2 November 2019
6	<p>Tuturan siswa pada saat sedang berkumpul dikantin dan membahas mantan dan abang tingkat incaran mereka</p>	<p>S1 ; Amang tahe yang jomblo, kasihan kali S2 : ini banyak mantanya ini, kasih dulu mantan mu. Uda 4 mantanya S3 : mau kau ? ambillah. Aku sama dia sudah end S5 : si Egi kasih S4 : jan (11) lagi dikasi S3 : bang kenal sama Michael Steven ?</p>	7 November 2019

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

		S2 : eleeeh ... S3 : tau bang ada yang suka samanya anak 7.8 yang ini ha bang ini . titip salam ya bang sama bang Steven dari Bunga Tatia Veronika Panjaitan S5 : unang gitu S4 : coba waang digitukan S1 : bilang sama si iky bilang S3 ; sedangkan aku aja gak dapatnya apalagi kau ?		
7	Tuturan siswa pada saat ngobrol dikantin saat jam istirahat sedang berbincang-bincang tentang pelajaran yang baru mereka pelajari	S1: Ren, tadi aku kurang pahami pelajaran kita tadi S2: Pelajaran yang mana? S1: Biologi S3: Yang mana ciek (12)? S1: Transportasi pada tumbuhan S2: Nantilah kita bahas samo-samo (13) S2: di rumahku	13 2019	November

Keterangan :

S1 : Siswa 1 yang bertutur

S2 : Siswa 2 yang bertutur

S3 : Siswa 3 yang bertutur

S4 : Siswa 4 yang bertutur

S5 : Siswa 5 yang bertutur

S6 : Siswa 6 yang bertutur

Berdasarkan deskripsi data pada tabel 01 dapat dilihat campur kode dari bahasa Minang di SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak, terdapat 13 tuturan.

**TABEL 02 DATA CAMPUR KODE YANG BERASAL DARI BAHASA
INDONESIA DAN BAHASA INGGRIS**

No	Situasi	Tuturan	Tanggal
1	Tuturan siswa ketika berada di kantin siswa sedang berkumpul dan mereka membicarakan cewek incaran mereka	<p>S1 : Ido... bagilah nomor kau Ido S2 : Bekolah lagi asik nih S1 : Rido bagilah Follow lah IG aku . S2 : Dia main FB juga itu S1 : Cantik dia ? S3 : Siapa? S2 : Adalah mau tau aja kau S3 : Mantap juga, idaman juga dia tu . S1 : Cantik dia ? S3 : Cantik nian S2 : Saudara aku S1 : Suaranya ngeri kali. Follow (1) lah IG aku S2 : Yang ini siapa namanya di komennya. S1 : Nama aku yang dibilangnya terus, Rido bagilah, Followlah IG aku. S3: Capeklah Rido siapa namanya ? siapa namanya ? S2 : Diva S1 : haa.. Diva haa itu ntah apalah itu, thank (2) ya</p>	28 Oktober 2019
3	Tuturan siswa ketika pada saat ngobrol dikantin pada saat tertarik dengan cowok lain	<p>S1: Inces (3) Aku mau ngomong sesuatu yang sudah lamo dipendam S2 : hahaha bercanda aja budak ni S1 : udah bertahun-tahun ku pendam- Pendam lho S2: bertahun-tahun ? S1 : sebenarnya aku cuman mau bilang kalau aku suka sama (4) si handsome S2: Nggaklah. cewek masalahnya. Kalau cowok iyalah. S1 : aku si enjel aduh..bagus, bagus sekalih malah nyanyi sa su sayang</p>	5 November 2018

TABEL 02 (SAMBUNGAN)

		<p>S2: dibuatnya nadanya kayak gitu S1 : aku nyanyi itu deg-degkanlah S1: Tapi kau ngga calon guru kau bilang. S2: Makan pendam-pendam ngga bagi-bagi main tunggal S1: Tadi dia ragu-ragukan S2 : Hehehe.. tengok dulu tengok, bagus loh Rival lanjutlah nyanyi S1 : Bagus loh Rival (5)</p>	
5	<p>Tuturan siswa pada saat berada di luar kelas ketika jam istirahat percakapan antara sesama siswa merencanakan jalan-jalan ke pasar</p>	<p>S1: kau pergi juga lah bisuak ke pasar kan libur S2: gak ada hepeng S1: apa itu? S2: gak ada uang aku S2: ngapain ke pasar S1:ngilangin suntuk aja jalan-jalan S4: udah tenanglah awak ada kartu kredit ni.. ha ha S2: godang gayam S3: kayak orang kaya kau S1: ndak percaya kau sama aku S3: okay (6)</p>	6 November 2019
6	<p>Tuturan siswa pada saat sedang berkumpul dikantin dan membahas mantan dan abang tingkat incaran mereka</p>	<p>S1 ; Amang tahe yang jomblo, kasihan kali S2 : ini banyak mantanya ini, kasih dulu mantan mu. Uda 4 mantanya S3 : mau kau ? ambillah. Aku sama dia (7) sudah end S5 : si Egi kasih S4 : jan lagi dikasi S3 : bang kenal sama Michael Steven ? S2 : eleeeh ... S3 : tau bang ada yang suka samanya anak 7.8 yang ini ha bang ini . titip salam ya bang sama bang steven dari Bunga Tatia Veronika Panjaitan S5 : unang gitu S4 : coba waang digitukan S1 : bilang sama si iky bilang S3 ; sedangkan aku aja gak dapatnya apalagi kau</p>	

TABEL 02 (SAMBUNGAN)

8	Tuturan siswa ketika pada saat ngobrol di bangku taman pada saat membicarakan motor baru temannya	S1: Mantap kali dah pake motor baru kau S2: Iyalah, tapi ini motor adikku. S1: Hudia motor mu? S2: lagi di service (8) S1: Numpang aku mulak nanti ya S2: iya, tunggu saye di parkiran	
---	---------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Keterangan :

S1 : Siswa 1 yang bertutur

S2 : Siswa 2 yang bertutur

S3 : Siswa 3 yang bertutur

S4 : Siswa 4 yang bertutur

S5 : Siswa 5 yang bertutur

Berdasarkan deskripsi data pada tabel 02 dapat dilihat campur kode dari bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak, terdapat 8 tuturan

TABEL 03 DATA CAMPUR KODE YANG BERASAL DARI BAHASA INDONESIA DAN BAHASA BATAK

No	Situasi	Tuturan	Tanggal
2	Siswa sedang berada di kantin membicarakan guru mereka	S1 : hundu lah (1) buk, ibu jadi guru? S2 : waang pilih kasih S1: buk Renita baik S2 :tentulah iyo, gara-gara cantik kecek kau S1: buk Suheti baik aku S1 : kan dibilangnya sama guru lain S1 : buk Arniza baik aku S3 : ini ha.. ini haa.., buk eka ? S4 : buk Eka suaranya pelan kan jadi taulah kelas kami kaya mana S5 : buk Hanum dulu S2 : bu murni ? S2 : ibu bahasa Inggris bu ? S4 : oh, bahasa Indonesia	28 Oktober 2019

TABEL 03 (SAMBUNGAN)

		<p>S2 : kenapa guru bahasa Indonesia banyak disini ? S4 : berarti kami ganti gurulah S2 : buk jangan mau digoda pak Aldi S6 : di siko ada guru baru S1 : Lebih baik ibu goda saya buk S5 : bual aja</p>	
5	<p>Tuturan siswa pada saat berada di luar kelas ketika jam istirahat percakapan antara sesama siswa merencanakan jalan-jalan ke pasar</p>	<p>S1: kau pergi juga lah bisuak ke pasar kan libur S2: gak ada hepeng (2) S1: apa itu? S2: gak ada uang aku S2: ngapain ke pasar S1: ngilangin suntuk aja jalan-jalan S4: udah tenanglah awak ada kartu kredit ni.. ha ha S2: Banyak gayam (3) S3: kayak orang kaya kau S1: ndak percaya kau sama aku S3: okay</p>	2 November 2019
6	<p>Tuturan siswa pada saat sedang berkumpul dikantin dan membahas mantan dan abang tingkat incaran mereka</p>	<p>S1 ; Amang tahe (4) yang jomblo, kasihan kali S2 ; ini banyak mantanya ini, kasih dulu mantan mu. Uda 4 mantanya S3 : mau kau ? ambillah. Aku sama dia sudah end S5 : si Egi kasih S4 : jan lagi dikasi S3 : bang kenal sama Michael Steven ? S2 : eleeeh ... S3 : tau bang ada yang suka samanya anak 7.8 yang ini ha bang ini . titip salam ya bang sama bang steven dari Bunga Tatia Veronika Panjaitan S5 : unang (5) gitu S4 : coba waang digitukan S1 : bilang sama si iky bilang S3 ; sedangkan aku aja gak dapatnya apalagi kau ?</p>	7 November 2019

TABEL 03 (SAMBUNGAN)

8	Tuturan siswa pada saat membicarakan motor baru temannya di bangku taman	S1: Mantap kali dah pake motor baru kau S2: Iyalah, tapi ini motor adikku. S1: Hudia (6) motor mu? S2: lagi di service S1: Numpang aku mulak (7) nanti ya S2: iya, tunggu saye di parkir	14 2019	November
10	Tuturan siswa pada saat jam istirahat di luar kelas ada empat orang siswa yang sedang duduk di depan kelas sambil bercerita	S1 : Ben, tadi malam (8) aku bagas mu ngantar buku? S2: aku pergi ke pasar malam S1: jam berapa kau pulang? S2: sekitar jam Sembilan lah S1:ooo aku (9) satongkin do di rumah mu	28 2019	November

Keterangan :

S1 : Siswa 1 yang bertutur

S2 : Siswa 2 yang bertutur

S3 : Siswa 3 yang bertutur

S4 : Siswa 4 yang bertutur

S5 : Siswa 5 yang bertutur

Berdasarkan deskripsi data pada tabel 01 dapat dilihat campur kode dari bahasa Batak di SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak, terdapat 9 tuturan.

**TABEL 04 DATA CAMPUR KODE YANG BERASAL DARI BAHASA
INDONESIA DAN BAHASA MELAYU**

No	Situasi	Tuturan	Tanggal
1	Tuturan siswa ketika siswa sedang berkumpul di kantin sekolah dan mereka membicarakan cewek incaran mereka	<p>S1 : Ido... bagilah nomor kau Ido S2 : Bekolah lagi asik nih S1 : Rido bagilah Follow lah IG aku . S2 : Dia main FB juga itu S1 : Cantik dia ? S3 : Siapa? S2 : Adalah mau tau aja kau S3 : Mantap juga, idaman juga dia tu . S1 : Cantik dia ? S3 : Cantik nian (1) S2 : Saudara aku S1 : Suaranya ngeri kali. Follow lah IG aku S2 : Yang ini siapa namanya di komennya. S1 : Nama aku yang dibilangnya terus, Rido bagilah, Followlah IG aku. S3: Capeklah Rido siapa namanya ? siapa namanya ? S2 : Diva S1 : haa.. Diva haa itu ntah apalah itu, thank ya</p>	28 Oktober 2019
2	Siswa sedang duduk-duduk di bangku taman sekolah membicarakan guru mereka	<p>S1 : hundu lah buk, ibu jadi guru? S2 : waang pilih kasih S1: buk Renita baik S2 :tentulah iyo, gara-gara cantik kecek kau S1: buk Suheti baik aku S1 : kan dibilangnya sama guru lain S1 : buk Arniza baik aku S3 : ini ha.. ini haa.., buk eka ? S4 : buk Eka suaranya pelan kan jadi taulah kelas kami kaya mana S5 : buk Hanum dulu S2 : bu murni ? S2 : ibu bahasa Inggris bu ?</p>	28 Oktober 2019

TABEL 04 (SAMBUNGAN)

		<p>S4 : oh, bahasa Indonesia S2 : kenapa guru bahasa Indonesia banyak disini ? S4 : berarti kami ganti gurulah S2 : buk jangan mau digoda pak Aldi S6 : di siko ada guru baru S1 : Lebih baik ibu goda saya buk S5 : bual (2) aja</p>	
3	<p>Tuturan siswa yang terjadi di kantin sekolah pada saat tertarik dengan cowok lain</p>	<p>S1: Inces Aku mau ngomong sesuatu yang sudah lamo dipendam S2 : hahaha bercanda aja (3) budak ni S1 : udah bertahun-tahun ku pendam- Pendam lho S2: bertahun-tahun ? S1 : sebenarnya aku cuman mau bilang kalau aku suka sama si handsome S2: Nggaklah. cewek masalahnya. Kalau cowok iyalah. S1 : aku si enjel aduh..bagus, bagus sekalih malah nyanyi sa su sayang S2: dibuatnya nadanya kayak gitu S1 : aku nyanyi itu deg-degkanlah S1: Tapi kau ngga calon guru kau bilang. S2: Makan pendam-pendam ngga bagi-bagi main tunggal S1: Tadi dia ragu-ragukan S2 : Hehehe.. (4) tengok dulu tengok, bagus loh Rival lanjutlah nyanyi S1 : Bagus loh Rival</p>	28 Oktober 2019
5	<p>Tuturan siswa di luar kelas disaat jam istirahat pada saat percakapan antara sesama siswa merencanakan</p>	<p>S1: kau pergi juga lah bisuak ke pasar kan libur S2: gak ada hepeng S1: apa itu? S2: gak ada uang aku S2: ngapain ke pasar S1: ngilangin suntuk aja jalan-</p>	2 November 2019

TABEL 04 (SAMBUNGAN)

	jalan-jalan ke pasar	jalan S4: udah tenanglah awak (5) ada kartu kredit ni.. ha ha S2: Banyak gayam S3: kayak orang kaya kau S1: ndak percaya kau sama aku S3: okay		
8	Tuturan siswa di bangku taman pada saat membicarakan motor baru temannya	S1: Mantap kali dah pake motor baru kau S2: Iyalah, tapi ini motor adikku. S1: Hudia motor mu? S2: lagi di service S1: Numpang aku mulak nanti ya S2: iya, tunggu saye (6) di parkiran	14	November 2019
9	Tuturan siswa di luar kelas ketika seorang siswa menghampiri temannya yang sedang main hp	S1: Ewi kamu ngapain? S2: ini lagi main HP S1: ponah (7) ndak ko rumah Edo? S2: pernah, emangnya ngapa? S1: Mombuek (8) tugas kelompok S2: Ooo S1: di dokek (9) mana Da? S2: di dekat simpang mesjid tu yang cat ruamhanya warna kuning S1: Ooo iyelah (10) percaya aku	20	November 2019

Keterangan :

S1 : Siswa 1 yang bertutur

S2 : Siswa 2 yang bertutur

S3 : Siswa 3 yang bertutur

S4 : Siswa 4 yang bertutur

Berdasarkan deskripsi data pada tabel 01 dapat dilihat campur kode dari bahasa Melayu di SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak, terdapat 10 tuturan

**TABEL 05 DATA CAMPUR KODE TUTURAN SISWA SMP NEGERI 1
TUALANG KABUPATEN SIAK**

NO	TANGGAL	TUTURAN
1	28 Oktober 2019	<i>Bekolah lagi asik nih</i>
2	28 Oktober 2019	<i>Cantik nian</i>
3	28 Oktober 2019	Suaranya ngeri kali. <i>Follow</i> lah IG aku
4	28 Oktober 2019	<i>Caeklah</i> Rido siapa namanya
5	28 Oktober 2019	Diva haa itu ntah apalah itu, <i>thank</i> ya
6	28 Oktober 2019	<i>hundu</i> lah buk, ibu jadi guru?
7	28 Oktober 2019	<i>waang</i> pilih kasih
8	28 Oktober 2019	tentulah <i>iyoo</i> , gara-gara cantik
9	28 Oktober 2019	<i>kecek</i> kau
10	28 Oktober 2019	<i>di siko</i> ada guru baru
11	28 Oktober 2019	<i>bual</i> aja
12	28 Oktober 2019	<i>Inces</i> Aku mau ngomong
13	28 Oktober 2019	sesuatu yang sudah <i>lamo</i> dipendam
14	28 Oktober 2019	hahaha bercanda aja <i>budak</i> ni
15	28 Oktober 2019	aku suka sama si <i>handsome</i>
16	28 Oktober 2019	Hehehe.. <i>tengok</i> dulu <i>tengok</i>
17	28 Oktober 2019	Bagus loh <i>Rival</i>
18	30 Oktober 2019	ya nak , yo <i>amak</i> lah nyuruh

TABEL 05 (SAMBUNGAN)

19	30 Oktober 2019	jemuran ndak diambiak do
20	2 November 2019	kau pergi juga lah <i>bisuak</i> ke pasar kan libur
21	2 November 2019	gak ada <i>hepeng</i>
22	2 November 2019	udah tenanglah awak ada kartu kredit ni.. ha ha
23	2 November 2019	Banyak <i>gayam</i>
24	2 November 2019	okay
25	7 November 2019	<i>Amang tahe</i> yang jomblo, kasihan kali
26	7 November 2019	Aku sama dia sudah <i>end</i>
27	7 November 2019	<i>jan</i> lagi dikasi
28	7 November 2019	<i>unang</i> gitu
29	13 November 2019	Yang mana <i>ciek</i> ?
30	13 November 2019	Nantilah kita bahas <i>samo-samo</i>
31	14 November 2019	<i>Hudia</i> motor mu?
32	14 November 2019	lagi di <i>service</i>
33	14 November 2019	Numpang aku <i>mulak</i> nanti ya
34	14 November 2019	iya, tunggu <i>saye</i> di parkiran
35	20 November 2019	<i>ponah</i> ndak ko rumah Edo?
36	20 November 2019	<i>Mombuek</i> tugas kelompok
37	20 November 2019	di <i>dokek</i> mana Da?
38	20 November 2019	Ooo <i>iyelah</i> percaya aku
39	28 November 2019	tadi malam aku <i>bagas</i> mu ngantar buku?
40	28 November 2019	aku <i>satongkin</i> do di rumah mu

Berdasarkan deskripsi data pada tabel 05 dapat dilihat campur kode dari bahasa Minang, Inggris, Batak, Melayu pada tuturan di SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak

3.2 Analisis Data

3.2.1 Bahasa Yang Digunakan dalam Campur Kode Tuturan Yang Digunakan Siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak

Bagian ini mengemukakan bahasa-bahasa yang digunakan dalam campur kode tuturan siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak.

3.2.1.1 Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Minang

TABEL 06 DATA CAMPUR KODE TUTURAN BAHASA MINANG DAN BAHASA INDONESIA

NO	TUTURAN BAHASA MINANG	TUTURAN BAHASA INDONESIA
1	Bekolah	nantilah
2	Capeklah	cepatlah
3	waang	kamu
4	Iyo	iya
5	Kecek	bilang
6	di siko	Di sini
7	Lamo	lama
8	amak lah	Ibu sudah
9	diambiak	Diambil

TABEL 06 (SAMBUNGAN)

10	bisuak	besok
11	Jan	jangan
12	Ciek	satu
13	samo-samo	Sama-sama

Dari tabel di atas terlihat tuturan siswa dalam campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang atau sebaliknya dapat dilihat melalui penjelasan berikut:

1) *Bekolah lagi asik nih*

Tuturan siswa ini terjadi ketika siswa sedang berkumpul di kantin sekolah dan mereka membicarakan cewek incaran mereka. Berdasarkan tuturan (1) 28 Oktober 2019 “*beko*”. Kata *beko* berasal dari bahasa Minang yang artinya nanti, seperti yang dinyatakan oleh Gouzali, Saydam (2012:49) beko; nanti. Kata *beko* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa daerah. Kata *beko* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:774), kata “nanti” berarti waktu yang tidak lama dari sekarang; waktu kemudian. Oleh karena itu tuturan (1) termasuk dalam campur kode bahasa Minang. Kata “*beko*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “*Bekolah lagi asik nih*”.

2) *Capeklah Rido siapa namanya*

Tuturan siswa ini terjadi ketika siswa sedang berkumpul di kantin sekolah dan mereka membicarakan cewek incaran mereka. Berdasarkan tuturan (1) 28 Oktober 2019 “*capek*”. Kata *capek* berasal dari bahasa Minang yang artinya cepat,

seperti yang dinyatakan oleh Gouzali, Saydam (2012:69) *ca.pek* ; cepat. Kata *capek* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa daerah. Kata *capek* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 208), kata “cepat” berarti dalam waktu singkat dapat menempuh jarak cukup jauh (perjalanan, gerakan, kejadian, dan sebagainya); laju; deras: ia berlari --; kejadian berlalu dengan. Jadi tuturan (1) termasuk dalam campur kode bahasa Minang. Kata “*Capek*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “*Capeklah Rido siapa namanya*”.

3) *Waang* pilih kasih

Tuturan siswa ini terjadi ketika siswa sedang berkempul di bangku taman sekolah membicarakan guru mereka. Berdasarkan tuturan (2) 28 Oktober 2019 “*waang*”. Kata *waang* berasal dari bahasa Minang yang artinya kamu, seperti yang dinyatakan oleh Gouzali, Saydam (2012:419) “*waang-engkau; kamu*”. Kata *waang* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa daerah. Kata *waang* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:332), kata “*kamu*” berarti yang diajak bicara; yang disapa (dalam ragam akrab atau kasar). Jadi tuturan (1) termasuk dalam campur kode bahasa Minang. Kata “*Waang*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “*Waang* pilih kasih”.

4) Tentulah *iyoy*, gara-gara cantik

Tuturan siswa ini terjadi ketika siswa sedang berkempul di bangku taman sekolah membicarakan guru mereka Berdasarkan tuturan (2) 28 Oktober 2019 “*iyoy*”. Kata *iyoy* berasal dari bahasa Minang yang artinya ya, seperti yang

dinyatakan oleh Syamsarul (2013:247) *l.yo ; ya*. Kata *iyο* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa daerah. Kata *iyο* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 1277), kata “*iya*” berarti ata untuk menyatakan setuju (membenarkan dan sebagainya). Jadi tuturan (2) termasuk dalam campur kode bahasa Minang. Kata “*iyο*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Tentulah *iyο*, gara-gara cantik”.

5) *Kecek* kau

Tuturan siswa ini terjadi ketika siswa sedang berkempul di bangku taman sekolah membicarakan guru mereka. Berdasarkan tuturan (2) 28 Oktober 2019 “*kecek*”. Kata *kecek* berasal dari bahasa Minang yang artinya katakan, seperti yang dinyatakan oleh Gouzali, Saydam (2012:188) *ke.cek ; bicara, kata*. Kata *kecek* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa daerah. Kata *kecek* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:514), kata “*katakan*” berarti unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Jadi tuturan (2) termasuk dalam campur kode bahasa Minang. Kata “*kecek*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “tentulah *iyο*, gara-gara cantik *kecek* kau”.

6) *Di siko* ada guru baru

Tuturan siswa ini terjadi ketika siswa sedang berkempul di bangku taman sekolah membicarakan guru mereka. Berdasarkan tuturan (2) 28 Oktober 2019 “*di siko*”. Kata *di siko* berasal dari bahasa Minang yang artinya di sini, seperti yang

dinyatakan oleh Saydam (2012:80) siko; kemari. Kata *di siko* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa daerah. Kata *di siko* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:1071), kata “sini” berarti tempat ini: dia akan diusir dari --; tunggu di --, jangan beranjak sebelum aku tiba. Jadi tuturan (2) termasuk dalam campur kode bahasa Minang. Kata “*siko*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “*Di siko* ada guru baru”.

7) Sesuatu yang sudah *lamo* dipendam

Tuturan siswa ini terjadi ketika berada di kantin sekolah pada saat tertarik dengan cowok lain. Berdasarkan tuturan (3) 28 Oktober 2019 “*lamo*”. Kata *amak* berasal dari bahasa Minang yang artinya lama, seperti yang dinyatakan oleh Gouzali, Saydam (2012:214) lamo; telah lama. Kata *lamo* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa daerah. Kata *lamo* ini termasuk ke dalam campur *lamo*. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 629), kata “lama” berarti panjang antaranya (tentang waktu). Jadi tuturan (3) termasuk dalam campur kode bahasa Minang. Kata “*lamo*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Sesuatu yang sudah *lamo* dipendam”.

8) Ya nak , yo *amak lah* nyuruh

Tuturan siswa ini terjadi ketika siswa berada di kantin sekolah pada saat ngobrol dikantin. Berdasarkan tuturan (4) 30 Oktober 2019 “*amak*”. Kata *amak* berasal dari bahasa Minang yang artinya ibu, seperti yang dinyatakan oleh Gouzali, Saydam (2012:11) amak ; ibu. Kata *amak* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa daerah. Kata *amak* ini termasuk ke dalam campur

kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:416), kata “ibu” berarti wanita yang telah melahirkan seseorang; mak: anak harus menyayangi. Jadi tuturan (4) termasuk dalam campur kode bahasa Minang. Kata “*amak*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Ya nak , yo *amak lah nyuruh*”.

9) Jemuran ndak *diambiak*

Tuturan siswa ini terjadi ketika berada di kantin sekolah pada saat ngobrol pada saat jam istirahat. Berdasarkan tuturan (4) 30 Oktober 2019 “*ambiak*”. Kata *ambiak* berasal dari bahasa Minang yang artinya ambil, seperti yang dinyatakan oleh Gouzali, Saydam (2012:12) *ambiak* ; ambil Kata *ambiak* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa daerah. Kata *ambiak* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 37), kata“ambil” berarti pegang lalu dibawa, diangkat, dan sebagainya. Jadi tuturan (4) termasuk dalam campur kode bahasa Minang. Kata “*diambiak*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Jemuran ndak *diambiak*”.

10) Kau pergi juga lah *bisuak* ke pasar kan libur

Tuturan siswa ini terjadi ketika berada di taman percakapan antara sesama siswa merencanakan jalan-jalan ke pasar. Berdasarkan tuturan (5) 2 November 2019 “*bisuak*”. Kata *bisuak* berasal dari bahasa Minang yang artinya besok, seperti yang dinyatakan oleh Gouzali, Saydam (2012:55) *bisuak* ; besok Kata *bisuak* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa daerah. Kata *bisuak* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:144), kata “besok” berarti hari sesudah hari ini; esok hari, waktu yang akan datang; kelak. Jadi tuturan (5) termasuk dalam campur kode bahasa Minang. Kata “*bisuak*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Kau pergi juga lah *bisuak* ke pasar kan libur”.

11) *Jan* lagi dikasi

Tuturan siswa ini terjadi ketika siswa sedang berkumpul dikantin dan membahas mantan dan abang tingkat incaran mereka Berdasarkan tuturan (6) 7 November 2019 “*jan*”. Kata *jan* berasal dari bahasa Minang yang artinya *jangan*, seperti yang dinyatakan oleh Syamsarul (2013:254) *jan* ; *jangan*. Kata *jan* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa daerah. Kata *jan* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:457), kata “*jangan*” berarti kata yang menyatakan melarang, berarti tidak boleh; hendaknya tidak usah. Jadi tuturan (6) termasuk dalam campur kode bahasa Minang. Kata “*Jan*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “*Jan* lagi dikasi”.

12) Yang mana *ciek*?

Tuturan siswa ini terjadi ketika pada saat ngobrol dikantin saat jam istirahat sedang berbincang-bincang tentang pelajaran yang baru mereka pelajari. Berdasarkan tuturan (7) 13 November 2019 “*ciek*”. Kata *ciek* berasal dari bahasa Minang yang artinya satu, seperti yang dinyatakan oleh Gouzali, Saydam (2012:154) *ciek* ; satu. Kata *ciek* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa daerah. Kata *ciek* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 1003),

kata“satu” berarti bilangan yang dilambangkan dengan angka 1 (Arab) atau I (Romawi), nama bagi lambang bilangan asli 1 (angka Arab) atau I (angka Romawi), urutan pertama sebelum ke-2. Jadi tuturan (7) termasuk dalam campur kode bahasa Minang. Kata “*ciek*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Yang mana *ciek*?”.

13) Nantilah kita bahas *samo-samo*

Tuturan siswa ini terjadi ketika pada saat ngobrol dikantin saat jam istirahat sedang berbincang-bincang tentang pelajaran yang baru mereka pelajari Berdasarkan tuturan (7) 13 November 2019 “*samo-samo*”. Kata *samo-samo* berasal dari bahasa Minang yang artinya sama-sama, seperti yang dinyatakan oleh Syamsarul (2013:580) *samo-samo* ; sama-sama. Kata *samo-samo* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa daerah. Kata *samo-samo* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 986), kata“sama-sama” berarti erupa (halnya, keadaannya, dan sebagainya); tidak berbeda; tidak berlainan, seimbang; sebanding; setara. Jadi tuturan (7) termasuk dalam campur kode bahasa Minang. Kata “*samo-samo*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Nantilah kita bahas *samo-samo*”

3.2.1.2 Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

TABEL 07 DATA CAMPUR KODE TUTURAN BAHASA INGGRIS DAN BAHASA INDONESIA

NO	TUTURAN BAHASA INGGRIS	TUTURAN BAHASA INDONESIA
1	Follow	Ikut
2	Thank	Terima kasih
3	Inces	Putrid
4	handsome	Tampan
5	Rival	Saingan
6	Okay	Baik
7	end	Tamat
8	service	Jasa

Dari tabel di atas terlihat tuturan siswa dalam campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya dapat dilihat melalui penjelasan berikut:

1) Suaranya ngeri kali *Follow* lah IG aku

Tuturan siswa ini terjadi ketika siswa sedang berkumpul di kantin sekolah dan mereka membicarakan cewek incaran mereka. Berdasarkan tuturan (1) 28 Oktober 2019 "*Follow*". Kata *Follow* berasal dari bahasa Inggris yang artinya ikuti, seperti yang dinyatakan oleh Yan Peterson (2002:150) kkt. 1 mengikuti. 2 menuruti. 1 terjadi, terdapat. 2 menyusul. 3 mengikuti. 4 menyusul. Kata *Follow*

ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa Inggris. Kata *Follow* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:422), kata “ikut” berarti menyertai orang bepergian (berjalan, bekerja, dan sebagainya); turut; serta, melakukan sesuatu sebagaimana dikerjakan orang lain. Jadi tuturan (1) termasuk dalam campur kode bahasa Inggris. Kata “*Follow*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Suaranya ngeri kali. *Follow* lah IG aku”.

2) Haa.. Diva haa itu ntah apalah itu, *thank* ya

Tuturan siswa ini terjadi ketika siswa sedang berkumpul di kantin sekolah dan mereka membicarakan cewek incaran mereka. Berdasarkan tuturan (1) 28 Oktober 2019 “*thank*”. Kata *thank* berasal dari bahasa Inggris yang artinya terima kasih, seperti yang dinyatakan oleh Rudy Hartono (2002:283) terima kasih. kkt. menyatakan terimakasih kepada seseorang untuk sesuatu. Kata *thank* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa Inggris. Kata *thank* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:1182), kata “terima kasih” berarti rasa syukur. Jadi tuturan (1) termasuk dalam campur kode bahasa Inggris. Kata “*thank*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Haa.. Diva haa itu ntah apalah itu, *thank* ya”.

3) *Inces* Aku mau ngomong

Tuturan siswa ini terjadi ketika berada di kantin sekolah pada saat tertarik dengan cowok lain Berdasarkan tuturan (3) 28 Oktober 2019 “*Inces*”. Kata *Inces* berasal dari bahasa Inggris yang berasal dari kata *princes* yang artinya putri, seperti yang dinyatakan oleh Yohanes Aristianto (2002:699) kb putrid. Kata *Inces*

ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa Inggris. Kata *Inces* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:913), kata “putri” berarti anak perempuan. Jadi tuturan (3) termasuk dalam campur kode bahasa asing. Kata “*Inces*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “*Inces* Aku mau ngomong”.

4) Si *handsome*

Tuturan siswa ini terjadi ketika berada di kantin sekolah pada saat tertarik dengan cowok lain. Berdasarkan tuturan (3) 28 Oktober 2019 “*handsome*”. Kata *handsome* berasal dari bahasa Inggris yang artinya tampan, seperti yang dinyatakan oleh Rudy Hartono (2002:147) (haensen) s; ganteng. Kata *handsome* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa Inggris. Kata *handsome* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:1130), kata “tampan” berarti elok (rupanya, sikapnya, bentuknya, letaknya); gagah, cocok; patut. Jadi tuturan (3) termasuk dalam campur kode bahasa Inggris. Kata “*handsome*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Sebenarnya aku cuman mau bilang kalau aku suka sama si *handsome*”.

5) Bagus loh *Rival*

Tuturan siswa ini terjadi ketika berada di kantin sekolah pada saat tertarik dengan cowok lain. Berdasarkan tuturan (3) 5 November 2019 “*Rival*”. Kata *Rival* berasal dari bahasa Inggris yang berasal dari kata *archrival* artinya saingan, seperti yang dinyatakan oleh Rudy Hartono (2002:267) kb. lawan utama, saingan yang paling besa. Kata *Rival* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal

dari bahasa Inggris. Kata *Rival* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:978), kata “saingan” berarti bersaing, bersaing, mempersaingkan, menyaingi, penyaing, persaingan, pesaing, saingan, tersaingi Jadi tuturan (3) termasuk dalam campur kode bahasa Inggris. Kata “*Rival*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Bagus loh *Rival*”.

6) Ha ha okay

Tuturan siswa ini terjadi ketika berada di taman percakapan antara sesama siswa merencanakan jalan-jalan ke pasar. Berdasarkan tuturan (5) 9 November 2019 “*okay*”. Kata *okay* berasal dari bahasa Inggris yang artinya baik, seperti yang dinyatakan oleh Yan Peterson (2002:249) “*okay*” (cukey) kb : baik, oke, jadi”. Kata *okay* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa Inggris. Kata *okay* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:795), kata “oke” berarti kata untuk menyatakan setuju; ya. Jadi tuturan (5) termasuk dalam campur kode bahasa Inggris. Kata “*okay*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kata “ha ha okay”.

7) Aku sama dia sudah *end*

Tuturan siswa ini terjadi ketika sedang berkumpul dikantin dan membahas mantan dan abang tingkat incaran mereka. Berdasarkan tuturan (6) 7 November 2019 “*end*”. Kata *end* berasal dari bahasa Inggris yang artinya tamat, seperti yang dinyatakan oleh Rudy Hartono (2002:108) kb. 1 akhir, bagian terakhir. 2 ujung. Kata *end* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa Inggris. Kata *end* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus

Besar Bahasa Indonesia (2007:1129), kata “tamam” berarti berakhir; habis; selesai (dibaca, diceritakan, dipertunjukkan, dan sebagainya); khatam. Jadi tuturan (6) termasuk dalam campur kode bahasa Inggris. Kata “*end*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Aku sama dia sudah *end*”.

8) Lagi di *service*

Tuturan siswa ini terjadi ketika pada saat ngobrol di bangku taman pada saat membicarakan motor baru temannya. Berdasarkan tuturan (8) 14 November 2019 “*service*”. Kata *service* berasal dari bahasa Inggris yang artinya pelayanan, seperti yang dinyatakan oleh Yan Peterson (2002:203) b. 1 jasa. 2 dinas. 3 tugas. 4 (pe) layanan, serpis Kata *service* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa Inggris. Kata *service* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:845), kata “pelayanan” berarti usaha melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh imbalan (uang); jasa. Jadi tuturan (8) termasuk dalam campur kode bahasa Inggris. Kata “*service*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Lagi di *service*”.

3.2.1.3 Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Batak

TABEL 08 DATA CAMPUR KODE TUTURAN BAHASA BATAK DAN BAHASA INDONESIA

NO	TUTURAN BAHASA BATAK	TUTURAN BAHASA INDONESIA
1	hundulah	Duduklah
2	hepeng	Uang
3	gayam	Gaya
4	Amang tahe	Anak kesayangan
5	unang	Jangan
6	Hudia	Kemana
7	mulak	Pulang
8	bagas	Rumah
9	satongkin	Sebentar

Dari tabel di atas terlihat tuturan siswa dalam campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak atau sebaliknya dapat dilihat melalui penjelasan berikut:

- 1) *Hundu* lah buk, ibu jadi guru?

Tuturan siswa ini terjadi ketika siswa sedang berada di kantin membicarakan guru mereka Berdasarkan tuturan (1) 28 Oktober 2019 “*hundulah*”. Kata *hundulah* berasal dari bahasa Batak yang artinya duduk. Seperti yang dinyatakan oleh Sinaga (2008:616) *hunduh* ; duduk. Kata *hundulah* ini termasuk

serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa Batak. Kata *hundu* lah ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:278), kata “duduk” berarti meletakkan tubuh atau letak tubuhnya dengan bertumpu pada pantat (ada bermacam-macam cara dan namanya seperti bersila dan bersimpuh). Jadi tuturan (1) termasuk dalam campur kode bahasa daerah. Kata “*Hundu*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “*Hundu* lah buk, ibu jadi guru?”.

2) Gak ada *hepeng*

Tuturan siswa ini terjadi ketika siswa berada di luar kelas ketika jam istirahat percakapan antara sesama siswa merencanakan jalan-jalan ke pasar Berdasarkan tuturan (1) 28 Oktober 2019 “*hepeng*”. Kata *hepeng* berasal dari bahasa Batak yang artinya uang, Seperti yang dinyatakan oleh Sinaga (2008:142) *hepeng* ; uang, duit. Kata *hepeng* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa Batak. Kata *hepeng* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:1233), kata “uang” berarti alat tukar atau standar pengukur nilai (kesatuan hitungan) yang sah, dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara berupa kertas, emas, perak, atau logam lain yang dicetak dengan bentuk dan gambar tertentu. Jadi tuturan (1) termasuk dalam campur kode bahasa daerah. Kata “*hepeng*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Gak ada *hepeng*”.

3) Banyak *gayam*

Tuturan siswa ini terjadi ketika berada di luar kelas ketika jam istirahat percakapan antara sesama siswa merencanakan jalan-jalan ke pasar. Berdasarkan

tuturan (1) 28 Oktober 2019 “*gayam*”. Kata *gayam* berasal dari bahasa Batak yang artinya banyak gaya. Seperti yang dinyatakan oleh Sinaga (2008:98) *gayam* ; gaya. Kata *gayam* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa Batak. Kata *gayam* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:624), kata “lagak” berarti tingkah laku dan tutur kata yang menunjukkan kesombongan, kegagahan, kebagusan, dan sebagainya Jadi tuturan (1) termasuk dalam campur kode bahasa daerah. Kata “*gayam*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Banyak *gayam*”.

4) *Amang tahe* yang jomblo, kasihan kali

Tuturan siswa ini terjadi ketika siswa sedang berkumpul dikantin dan membahas mantan dan abang tingkat incaran mereka Berdasarkan tuturan (1) 28 Oktober 2019 “*amang tahe*”. Kata *amang tahe* berasal dari bahasa Batak yang artinya sapaan sayang orang tua kepada anak laki-laki. Seperti yang dinyatakan oleh Sinaga (2008:75) *amang* ; *bapak*. Kata *amang tahe* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa Batak. Kata *amang tahe* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:44), kata “anak laki-laki” berarti panggilan untuk anak kesayangan. Jadi tuturan (1) termasuk dalam campur kode bahasa daerah. Kata “*Amang tahe*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “*Amang tahe* yang jomblo, kasihan kali”.

5) *Unang gitu*

Tuturan siswa ini terjadi ketika siswa sedang berkumpul dikantin dan membahas mantan dan abang tingkat incaran mereka Berdasarkan tuturan (1) 28

Oktober 2019 “*unang*”. Kata *unang* berasal dari bahasa Batak yang artinya jangan, Seperti yang dinyatakan oleh Sinaga (2008:403) *unang ; jangan*. Kata *unang* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa Batak. Kata *unang* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:458), kata “jangan” berarti kata yang menyatakan melarang, berarti tidak boleh; hendaknya tidak usah Jadi tuturan (1) termasuk dalam campur kode bahasa daerah. Kata “*Unang*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “*Unang* gitu”.

6) *Hudia* motor mu?

Tuturan siswa ini terjadi ketika siswa pada saat membicarakan motor baru temannya di bangku taman. Berdasarkan tuturan (1) 28 Oktober 2019 “*hudia*”. Kata *hudia* berasal dari bahasa Batak yang artinya kemana, seperti yang dinyatakan oleh Sinaga (2008:206) *hudia ; kemana*. Kata *hudia* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa Batak. Kata *hudia* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:709), kata “kemana” berarti kata tanya untuk menanyakan salah seorang atau salah satu benda atau hal dari suatu kelompok (kumpulan): kata ganti untuk menyatakan tempat yang tidak tentu. Jadi tuturan (1) termasuk dalam campur kode bahasa daerah. Kata “*Hudia*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “*Hudia* motor mu?”.

7) Numpang aku *mulak* nanti ya

Tuturan siswa ini terjadi ketika siswa pada saat membicarakan motor baru temannya di bangku taman. Berdasarkan tuturan (1) 28 Oktober 2019 “*mulak*”.

Kata *mulak* berasal dari bahasa Batak yang artinya pulang, seperti yang dinyatakan oleh Sinaga (2008:109) *mulak* ; pulang. Kata *mulak* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa Batak. Kata *mulak* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:906), kata “pulang” berarti pergi ke rumah atau ke tempat asalnya; kembali (ke); balik (ke). Jadi tuturan (1) termasuk dalam campur kode bahasa daerah. Kata “*mulak*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Numpang aku *mulak* nanti ya”.

8) *Bagas*

Tuturan siswa ini terjadi ketika siswa pada saat jam istirahat di luar kelas ada empat orang siswa yang sedang duduk di depan kelas sambil bercerita. Berdasarkan tuturan (1) 28 Oktober 2019 “*bagas*”. Kata *bagas* berasal dari bahasa Batak yang artinya rumah, seperti yang dinyatakan oleh Sinaga (2008:48) *bagas* ; rumah. Kata *bagas* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa Batak. Kata *bagas* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:966), kata “rumah” berarti bangunan untuk tempat tinggal, bangunan pada umumnya (seperti gedung). Jadi tuturan (1) termasuk dalam campur kode bahasa daerah. Kata “*bagas*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Ben, tadi malam aku *bagas* mu ngantar buku”.

9) *Satongkin*

Tuturan siswa ini terjadi ketika siswa pada saat jam istirahat di luar kelas ada empat orang siswa yang sedang duduk di depan kelas sambil bercerita.

Berdasarkan tuturan (1) 28 Oktober 2019 “*satongkin*”. Kata *satongkin* berasal dari bahasa Batak yang artinya sebentar, seperti yang dinyatakan oleh Sinaga (2008:204) *satongkin* ; sebentar. Kata *satongkin* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa Batak. Kata *satongkin* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 1006), kata “sebentar” berarti dalam waktu yang singkat; tidak lama: tunggulah, kadang-kadang. Jadi tuturan (1) termasuk dalam campur kode bahasa daerah. Kata “*Satongkin*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “ooo aku satongkin do di rumah mu”.

3.2.1.4 Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu

TABEL 09 DATA CAMPUR KODE TUTURAN BAHASA MELAYU DAN BAHASA INDONESIA

NO	TUTURAN BAHASA MELAYU	TUTURAN BAHASA INDONESIA
1	Nian	Sangat
2	Bual	Bicara
3	budak	Anak
4	tengok	Lihat
5	awak	Saya
6	Saye	Saya
7	ponah	Pernah
8	mombuek	Membuat
9	dokek	Dekat

Dari tabel di atas terlihat tuturan siswa dalam campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Melayu atau sebaliknya dapat dilihat melalui penjelasan berikut:

1) Cantik *nian*

Tuturan siswa ini terjadi ketika siswa sedang berkumpul di kantin sekolah dan mereka membicarakan cewek incaran mereka. Berdasarkan tuturan (1) 28 Oktober 2019 “*nian*”. Kata *nian* berasal dari bahasa Melayu yang artinya sangat, seperti yang dinyatakan oleh Syamsuri Latif (2011:196) *nian* ; sangat. Kata *nian* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa Melayu. Kata *nian* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:994), kata “sangat” berarti terlebih-lebih (halnya, keadaannya, dan sebagainya); amat; terlalu. Jadi tuturan (1) termasuk dalam campur kode bahasa daerah. Kata “*nian*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Cantik *nian*”.

2) *bual* aja

Tuturan siswa ini terjadi ketika siswa sedang duduk-duduk di bangku taman sekolah membicarakan guru mereka. Berdasarkan tuturan (1) 28 Oktober 2019 “*bual*”. Kata *bual* berasal dari bahasa Melayu yang artinya bicara, seperti yang dinyatakan oleh Syamsuri Latif (2010:39) *bual* ; bicara. Kata *bual* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa Melayu. Kata *bual* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:163), kata “bohong” berarti tidak sesuai dengan hal (keadaan dan sebagainya) yang sebenarnya; dusta, bukan yang sebenarnya; palsu (biasanya

mengenai permainan). Jadi tuturan (1) termasuk dalam campur kode bahasa daerah. Kata “*bual*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “*bual aja*”.

3) Hahaha bercanda aja *budak* ni

Tuturan siswa yang terjadi di kantin sekolah pada saat tertarik dengan cowok lain. Berdasarkan tuturan (1) 28 Oktober 2019 “*budak*”. Kata *budak* berasal dari bahasa Melayu yang artinya anak, seperti yang dinyatakan oleh Syamsuri Latif (2010:39) “*budak ; anak*”. Kata *budak* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa Melayu. Kata *budak* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 42), kata “*anak*” berarti generasi kedua atau keturunan pertama, manusia yang masih kecil. Jadi tuturan (1) termasuk dalam campur kode bahasa daerah. Kata “*budak*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Hahaha bercanda aja *budak* ni”.

4) Hehehe.. *tengok* dulu *tengok*

Tuturan siswa yang terjadi di kantin sekolah pada saat tertarik dengan cowok lain. Berdasarkan tuturan (1) 28 Oktober 2019 “*tengok*”. Kata *tengok* berasal dari bahasa Melayu yang artinya lihat, seperti yang dinyatakan oleh Syamsuri Latif (2011:294) *tengok ; lihat*. Kata *tengok* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa Melayu. Kata *tengok* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:671), kata “*lihat*” berarti menggunakan mata untuk memandang; (memperhatikan). Jadi tuturan (1) termasuk dalam campur kode bahasa daerah.

Kata “*tengok*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Hehehe.. *tengok* dulu *tengok*”.

5) Udah tenanglah *awak* ada kartu kredit ni.. ha ha

Tuturan siswa ini terjadi ketika di luar kelas disaat jam istirahat pada saat percakapan antara sesama siswa merencanakan jalan-jalan ke pasar. Berdasarkan tuturan (1) 28 Oktober 2019 “*awak*”. Kata *awak* berasal dari bahasa Melayu yang artinya saya, seperti yang dinyatakan oleh seperti yang dinyatakan oleh Syamsuri Latif (2010:17) *awak* ; saya. Kata *awak* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa Melayu. Kata *awak* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:49), kata “saya” berarti orang yang berbicara atau menulis (dalam ragam resmi atau biasa); aku. Jadi tuturan (1) termasuk dalam campur kode bahasa daerah. Kata “*awak*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Udah tenanglah *awak* ada kartu kredit ni.. ha ha”.

6) Iya, tunggu *saye* di parkiran

Tuturan siswa ini terjadi ketika di bangku taman pada saat membicarakan motor baru temannya. Berdasarkan tuturan (1) 28 Oktober 2019 “*saye*”. Kata *saye* berasal dari bahasa Melayu yang artinya saya, seperti yang dinyatakan oleh Depdiknas (2001:9) *saye* pro aku; kata ganti orang pertama. Kata *saye* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa Melayu. Kata *saye* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:998), kata “saya” berarti orang yang berbicara atau menulis (dalam ragam resmi atau biasa); aku. Jadi tuturan (1) termasuk dalam campur

kode bahasa daerah. Kata “*saye*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Iya, tunggu *saye* di parkir”.

7) *Ponah* ndak ko rumah Edo?

Tuturan siswa ini terjadi ketika siswa di luar kelas ketika seorang siswa menghampiri temannya yang sedang main hp. Berdasarkan tuturan (1) 28 Oktober 2019 “*ponah*”. Kata *ponah* berasal dari bahasa Melayu yang artinya pernah, seperti yang dinyatakan oleh Dinas Pariwisata (2012:386) *ponah* ; pernah. Kata *ponah* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa Melayu. Kata *ponah* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:861), kata “pernah” berarti sudah menjalani (mengalami dan sebagainya), ada kalanya. Jadi tuturan (1) termasuk dalam campur kode bahasa daerah. Kata “*Ponah*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “*Ponah* ndak ko rumah Edo?”..

8) *Mombuek* tugas kelompok

Tuturan siswa ini terjadi ketika di luar kelas ketika seorang siswa menghampiri temannya yang sedang main hp. Berdasarkan tuturan (1) 28 Oktober 2019 “*mombuek*”. Kata *mombuek* berasal dari bahasa Melayu yang artinya membuat, seperti yang dinyatakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar (2012:83) *mombuek* ; membuat. Kata *mombuek* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa Melayu. Kata *mombuek* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:78), kata “*buat*” berarti menciptakan (menjadikan, menghasilkan); membikin, melakukan; mengerjakan, menggunakan (untuk); memakai (untuk). Jadi

tuturan (1) termasuk dalam campur kode bahasa daerah. Kata “*Mombuek*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “*Mombuek* tugas kelompok”.

9) Di *dokek* mana Da?

Tuturan siswa ini terjadi ketika di luar kelas ketika seorang siswa menghampiri temannya yang sedang main hp. Berdasarkan tuturan (1) 28 Oktober 2019 “*dokek*”. Kata *dokek* berasal dari bahasa Melayu yang artinya dekat, seperti yang dinyatakan oleh seperti yang dinyatakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar (2012:133) *dokek* ; dekat. Kata *dokek* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa Melayu. Kata *dokek* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:246), kata “dekat” berarti pendek, tidak jauh jaraknya. Jadi tuturan (1) termasuk dalam campur kode bahasa daerah. Kata “*dokek*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Di *dokek* mana Da?”.

10) *Iyelah*

Tuturan siswa ini terjadi ketika siswa di luar kelas ketika seorang siswa menghampiri temannya yang sedang main hp. Berdasarkan tuturan (1) 28 Oktober 2019 “*iyelah*”. Kata *iyelah* berasal dari bahasa Melayu yang artinya iyelah, seperti yang dinyatakan oleh seperti yang dinyatakan oleh Ikram, Achadiati dkk (1985:179) *iyelah* ; iyelah. Kata *iyelah* ini termasuk serpihan-serpihan bahasa yang berasal dari bahasa Melayu. Kata *iyelah* ini termasuk ke dalam campur kode. Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:1277), kata “iyelah” berarti kata untuk menyatakan setuju (membenarkan dan sebagainya); ia, kata untuk memberi tekanan pada suatu pernyataan. Jadi

tuturan (1) termasuk dalam campur kode bahasa daerah. Kata “Iyelah” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Ooo iyelah percaya aku”.

**TABEL 10 BAHASA YANG DIGUNAKAN DALAM CAMPUR KODE
TUTURAN SISWA SMP NEGERI 1 TUALANG KABUPATEN
SIAK**

No	Kata	B.Min	F	B.Ing	F	B.Bat	F	B.Mel	F
1	Beko	✓	1						
2	Nian							✓	1
3	Follow			✓	3				
4	Capek	✓	1						
5	Thank			✓	1				
6	hundu lah					✓	1		
7	Waang	✓	2						
8	Iyo	✓	1						
9	Kecek	✓	1						
10	di siko	✓	2						
11	Bual							✓	1
12	Inces			✓	1				
13	Lamo	✓	1						
14	Budak							✓	1
15	handsome			✓	1				
16	tengok							✓	2
17	Rival			✓	2				
18	amak	✓	1						
19	ambiak	✓	1						
20	bisuak	✓	1						
21	Hepeng					✓	1		
22	awak							✓	1
23	Gayam					✓	1		
24	Okay			✓	1				
25	amang tahe					✓	1		
26	End			✓	1				
27	Jan	✓	1						
28	Unang					✓	1		
29	Ciek	✓	1						

TABEL 10 (SAMBUNGAN)

30	samo-samo	✓	1						
31	Hudia					✓	1		
32	Service			✓	1				
33	mulak					✓	1		
34	saye							✓	1
35	ponah							✓	1
36	mombuek							✓	1
37	dokek							✓	1
38	iyelah							✓	1
39	bagas					✓	1		
40	satongkin					✓	1		
	Jumlah		15		11		9		11

Keterangan :

B. Min : Bahasa Minang

B. Ing : Bahasa Inggris

B. Bat : Bahasa Batak

B. Mel : Bahasa Melayu

F : Frekuensi (jumlah pemakaian kata dalam rekaman)

Berdasarkan analisis data pada tabel 06 dapat dilihat bahasa yang digunakan dalam campur kode dari bahasa Minang, bahasa Inggris, bahasa Batak, bahasa Melayu, Bahasa Melayu pada tuturan siswa di SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak, berjumlah 40 tuturan.

3.2.2 Bentuk Campur Kode dalam Tuturan Siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak

Berdasarkan penjelasan bentuk campur kode dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak, terdapat unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, maka bentuk campur kode dibedakan menjadi beberapa macam antara lain :

1. Penyisipan Unsur-Unsur Yang Berwujud Frasa

a. *Bekolah*

Berdasarkan tuturan (1) 28 Oktober 2019, kata “*bekolah*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Minang yang berbentuk frasa. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*bekolah*” terdiri dari kata “*beko*” dan mendapat akhiran “*lah*”, yang bermakna “*nantilah*”.

b. *Di siko*

Berdasarkan tuturan (10) 28 Oktober 2019, kata “*Di siko*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Minang yang berbentuk frasa. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*Di siko*” terdiri dari kata “*siko*” dan mendapat awalan “*di*”, yang bermakna “*di sini*”.

c. *Amang tahe*

Berdasarkan tuturan (25) tanggal 7 November 2019, kata “*Amang tahe*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Batak yang berbentuk frasa. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*Amang tahe*” terdiri dari kata “*Amang*” dan mendapat tambahan kata “*tahe*”, yang bermakna “*anak kesayangan*”.

d. *Unang gitu*

Berdasarkan tuturan (28) tanggal 7 November 2019, kata “*Unang gitu*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Batak yang berbentuk frasa. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*Unang gitu*” terdiri dari kata “*Unang*” dan mendapat tambahan kata “*gitu*”, yang bermakna “*jangan begitu*”.

e. *Ponah ndak ko*

Berdasarkan tuturan (35) tanggal 20 November 2019, kata “*Ponah ndak ko*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Melayu yang berbentuk frasa. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*Ponah ndak ko*” terdiri dari kata “*Ponah*” dan mendapat tambahan kata “*ndak*”, dan kata “*ko*” yang bermakna “pernah tidak ke”.

f. *Sudah lamo*

Berdasarkan tuturan (10) tanggal 28 Oktober 2019, kata “*lamo*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Minang yang berbentuk frasa. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*Sudah lamo*” terdiri dari kata “*sudah*” dan mendapat tambahan kata “*lamo*”, yang bermakna “telah lama”.

g. *Di service*

Berdasarkan tuturan (33) tanggal 14 November 2019, kata “*service*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Inggris yang berbentuk frasa. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*diservice*” terdiri dari kata “*service*” dan mendapat tambahan kata “*di*”, yang bermakna “jasa”.

h. *Mombuek tugas kelompok*

Berdasarkan tuturan (36) tanggal 20 November 2019, kata “*mombuek*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Melayu yang berbentuk frasa. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*Mombuek tugas kelompok*” terdiri dari kata “*Mombuek*” dan mendapat tambahan kata “*tugas kelompok*”, yang bermakna “membuat”.

i. *Di dokek*

Berdasarkan tuturan (37) tanggal 20 November 2019, kata “*dokek*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Melayu yang berbentuk kata. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*dokek*” terdiri dari kata “*dokek*” dan mendapat tambahan kata “*di*”, yang bermakna “dekat”.

j. *Tengok dulu*

Berdasarkan tuturan (16) tanggal 28 Oktober 2019, kata “*tengok*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Melayu yang berbentuk frasa. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*tengok*” terdiri dari kata “*tengok*” dan mendapat tambahan kata “*dulu*”, yang bermakna “lihat dulu”.

k. *Kecek kau*

Berdasarkan tuturan (9) tanggal 28 Oktober 2019, kata “*kecek kau*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Minang yang berbentuk frasa. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*Kecek*” terdiri dari kata “*Kecek*” dan mendapat tambahan kata “*kau*”, yang bermakna “kata kau”.

l. *Bual aja*

Berdasarkan tuturan (11) tanggal 28 Oktober 2019, kata “*bual*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Melayu yang berbentuk frasa. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*Bual*” terdiri dari kata “*Bual*” dan mendapat tambahan kata “*aja*”, yang bermakna “bohong saja”.

m. *Cantik nian*

Berdasarkan tuturan (2) tanggal 28 Oktober 2019, kata “*Cantik nian*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Melayu yang berbentuk

kata. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*nian*” terdiri dari kata “*nian*” dan mendapat tambahan kata “cantik”, yang bermakna “cantik sekali”.

n. *followlah*

Berdasarkan tuturan (3) tanggal 28 Oktober 2019, kata “*follow*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Inggris yang berbentuk frasa. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*follow*” terdiri dari kata “*follow*” dan mendapat tambahan kata “lah”, yang bermakna “ikuti”.

o. *Thank ya*

Berdasarkan tuturan (5) tanggal 28 Oktober 2019, kata “*thank ya*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Inggris yang berbentuk frasa. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*Thank*” terdiri dari kata “*Thank*” dan mendapat tambahan kata “ya”, yang bermakna “terima kasih”.

p. *Sudah end*

Berdasarkan tuturan (26) tanggal 28 Oktober 2019, kata “*sudah end*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Inggris yang berbentuk kata. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*end*” terdiri dari kata “*end*” dan mendapat tambahan kata “sudah”, yang bermakna “tamat”.

q. *Si handsome*

Berdasarkan tuturan (12) tanggal 28 Oktober 2019, kata “*handsome*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Inggris yang berbentuk kata. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*handsome*” terdiri dari kata “*handsome*” dan mendapat tambahan kata “si”, yang bermakna “si tampan”.

2. Penyisipan Unsur-Unsur Yang Berwujud Kata

a. *Capeklah*

Berdasarkan tuturan (1) 28 Oktober 2019, kata “*Capeklah*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Minang yang berbentuk kata. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*Capeklah*” terdiri dari kata “*capek*” yang bermakna “cepatlah”.

b. *Hundu lah*

Berdasarkan tuturan (6) 28 Oktober 2019, kata “*Hundu lah*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Batak yang berbentuk kata. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*Hundu lah*” yang bermakna “duduklah”.

c. *Waang*

Berdasarkan tuturan (7) tanggal 28 Oktober 2019, kata “*waang*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Minang yang berbentuk kata. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*waang*” hanya terdiri dari satu kata yang bermakna “kamu”.

d. *Iyo*

Berdasarkan tuturan (8) tanggal 28 Oktober 2019, kata “*iyo*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Minang yang berbentuk kata. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*iyo*” hanya terdiri dari satu kata yang bermakna “ya”.

e. *Inces*

Berdasarkan tuturan (12) tanggal 28 Oktober 2019, kata “*inces*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Inggris yang berbentuk

kata. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*inces*” hanya terdiri dari satu kata yang bermakna “putri”.

f. *Budak ni*

Berdasarkan tuturan (14) tanggal 28 Oktober 2019, kata “*budak*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Melayu yang berbentuk kata. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*budak*” hanya terdiri dari satu kata saja yang bermakna “anak”.

g. *Rival*

Berdasarkan tuturan (17) tanggal 28 Oktober 2019, kata “*rival*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Inggris yang berbentuk kata. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*rival*” hanya terdiri dari satu kata saja yang bermakna “saingan”.

h. *Amak*

Berdasarkan tuturan (18) 30 Oktober 2019, kata “*amak lah*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Minang yang berbentuk kata. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*amak*” terdiri dari kata “*amak*”, yang bermakna “ibu”.

i. *Ambiak*

Berdasarkan tuturan (18) tanggal 30 Oktober 2019, kata “*ambiak*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Minang yang berbentuk kata. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*Ambiak*” hanya terdiri dari satu kata saja yang bermakna “ambil”.

j. *Bisuak*

Berdasarkan tuturan (20) tanggal 2 November 2019, kata “*bisuak*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Minang yang berbentuk kata. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*bisuak*” hanya terdiri dari satu kata saja yang bermakna “besok”.

k. *Hepeng*

Berdasarkan tuturan (20) tanggal 2 November 2019, kata “*hepeng*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Batak yang berbentuk kata. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*hepeng*” hanya terdiri dari satu kata saja yang bermakna “uang”.

l. *Awak*

Berdasarkan tuturan (22) tanggal 2 November 2019, kata “*awak*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Melayu yang berbentuk kata. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*awak*” hanya terdiri dari satu kata saja yang bermakna “aku”.

m. *Gayam*

Berdasarkan tuturan (22) tanggal 2 November 2019, kata “*gayam*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Batak yang berbentuk kata. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*gayam*” hanya terdiri dari satu kata saja yang bermakna “gaya”.

n. *Okay*

Berdasarkan tuturan (22) tanggal 2 November 2019, kata “*okay*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Inggris yang berbentuk

kata. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*okay*” hanya terdiri dari satu kata saja yang bermakna “baik”.

o. *Jan*

Berdasarkan tuturan (27) tanggal 7 November 2019, kata “*jan*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Minang yang berbentuk kata. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*jan*” hanya terdiri dari satu kata saja yang bermakna “jangan”.

p. *Ciek*

Berdasarkan tuturan (29) tanggal 13 November 2019, kata “*ciek*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Minang yang berbentuk kata. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*ciek*” hanya terdiri dari satu kata saja yang bermakna “satu”.

q. *Samo-samo*

Berdasarkan tuturan (30) tanggal 13 November 2019, kata “*samo-samo*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Minang yang berbentuk kata. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*samo-samo*” hanya terdiri dari satu kata saja yang bermakna “sama-sama”.

r. *Hudia*

Berdasarkan tuturan (32) tanggal 14 November 2019, kata “*hudia*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Batak yang berbentuk kata. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*hudia*” hanya terdiri dari satu kata saja yang bermakna “ke mana”.

s. *Mulak*

Berdasarkan tuturan (34) tanggal 14 November 2019, kata “*mulak*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Batak yang berbentuk kata. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*mulak*” hanya terdiri dari satu kata saja yang bermakna “pulang”.

t. *Saye*

Berdasarkan tuturan (34) tanggal 14 November 2019, kata “*saye*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa melayu yang berbentuk kata. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*saye*” hanya terdiri dari satu kata saja yang bermakna “saya”.

u. *Iyelah*

Berdasarkan tuturan (39) tanggal 28 November 2019, kata “*iyelah*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Melayu yang berbentuk kata. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*iyelah*” hanya terdiri dari satu kata saja yang bermakna “iyalah”.

v. *Bagas*

Berdasarkan tuturan (39) tanggal 28 November 2019, kata “*bagas*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Batak yang berbentuk kata. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*bagas*” hanya terdiri dari satu kata saja yang bermakna “rumah”.

w. *Satongkin*

Berdasarkan tuturan (41) tanggal 28 November 2019, kata “*satongkin*” merupakan bentuk tuturan campur kode dalam bahasa Batak yang berbentuk kata. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata “*satongkin*” hanya terdiri dari satu kata saja yang bermakna “sebentar”.

3.2.3 Jenis Kalimat Yang Digunakan Dalam Tuturan Campur Kode Siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak

Berdasarkan penjelasan bentuk campur kode dalam tuturan siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak, dilihat dari jenis kalimat yang digunakan berdasarkan bentuk (fungsi atau isinya) : kalimat deklaratif (kalimat berita), kalimat interogatif (kalimat tanya), yaitu sebagai berikut :

3.2.3.1 Kalimat Deklaratif

Dari tabel 06 di atas terlihat tuturan siswa dalam campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah dan bahasa asing atau sebaliknya yang termasuk kalimat deklaratif dapat dilihat melalui penjelasan berikut:

1) *Bekolah lagi asik nih*

Kata “beko” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Bekolah lagi asik nih”. Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata “bekolah” termasuk jenis kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif ungkapan keyakinan, yaitu apa yang

diungkapkan tentang kepercayaan yang sungguh-sungguh, kepastian, dan ketentuan.

2) *Capeklah* Rido siapa namanya

Kata "*Capek*" dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat "*Capeklah* Rido siapa namanya". Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata "*Capek*" termasuk jenis kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif ungkapan harapan, yaitu apa sesuatu ungkapan yang dapat diharapkan.

3) *Waang* pilih kasih

Kata "*Waang*" dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat "*Waang* pilih kasih". Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata "*Waang*" termasuk jenis kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif ungkapan kebencian, yaitu ungkapan tentang perasaan benci, dan sesuatu yang dibenci.

4) Tentulah *iyo*, gara-gara cantik

Kata "*iyo*" dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat "Tentulah *iyo*, gara-gara cantik". Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata "*iyo*" termasuk jenis kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk membuat

pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif ungkapan keyakinan, yaitu apa yang diungkapkan tentang kepercayaan yang sungguh-sungguh, kepastian, dan ketentuan.

5) *Kecek* kau

Kata "*kecek*" dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat "tentulah iyo, gara-gara cantik *kecek* kau". Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata "*kecek*" termasuk jenis kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif ungkapan keyakinan, yaitu apa yang diungkapkan tentang kepercayaan yang sungguh-sungguh, kepastian, dan ketentuan.

6) Di siko ada guru baru

Kata "siko" dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat "Di siko ada guru baru". Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata "siko" termasuk jenis kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif ungkapan keyakinan, yaitu apa yang diungkapkan tentang kepercayaan yang sungguh-sungguh, kepastian, dan ketentuan.

7) Sesuatu yang sudah *lamo* dipendam

Kata "*lamo*" dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat "Sesuatu yang sudah *lamo* dipendam". Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata "*lamo*" termasuk jenis kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif ungkapan kekhawatiran yaitu sesuatu ungkapan tentang perasaan khawatir dan kecemasan.

8) Ya nak , yo *amak lah* nyuruh

Kata "*amak*" dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat "Ya nak , yo *amak lah* nyuruh". Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata "*amak*" termasuk jenis kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif ungkapan nasihat yaitu ungkapan tentang ajaran atau pelajaran baik.

9) Jemuran ndak *diambiak*

Kata "*diambiak*" dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat "Jemuran ndak *diambiak*". Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata "*diambiak*" termasuk jenis kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif ungkapan keyakinan, yaitu apa

yang diungkapkan tentang kepercayaan yang sungguh-sungguh, kepastian, dan ketentuan.

10) Kau pergi juga lah *bisuak* ke pasar kan libur

Kata "*bisuak*" dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat "Kau pergi juga lah *bisuak* ke pasar kan libur". Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata "*bisuak*" termasuk jenis kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif ungkapan harapan yaitu sesuatu ungkapan yang dapat diharapkan.

11) *Jan* lagi dikasi

Kata "*Jan*" dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat "*Jan* lagi dikasi". Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata "*Jan*" termasuk jenis kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif ungkapan harapan yaitu sesuatu ungkapan yang dapat diharapkan.

12) Nantilah kita bahas *samo-samo*

Kata "*samo-samo*" dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat "Nantilah kita bahas *samo-samo*". Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata "*samo-samo*" termasuk jenis kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk

membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif ungkapan kasih sayang yaitu ungkapan tentang perasaan sayang, cinta, suka terhadap sesuatu.

13) Suaranya ngeri kali. *Follow* lah IG aku

Kata "*Follow*" dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat "Suaranya ngeri kali. *Follow* lah IG aku". Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata "*Follow*" termasuk jenis kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif ungkapan harapan adalah sesuatu ungkapan yang dapat diharapkan.

14) Haa.. Diva haa itu ntah apalah itu, *thank* ya

Kata "*thank*" dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat "Haa.. Diva haa itu ntah apalah itu, *thank* ya". Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata "*thank*" termasuk jenis kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif ungkapan keyakinan, yaitu apa yang diungkapkan tentang kepercayaan yang sungguh-sungguh, kepastian, dan ketentuan.

15) *Inces* Aku mau ngomong

Kata "*Inces*" dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat "*Inces* Aku mau ngomong". Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan,

maka kalimat yang mengandung kata “*Inces*” termasuk jenis kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif ungkapan harapan yaitu sesuatu ungkapan yang dapat diharapkan.

16) *Si handsome*

Kata “*handsome*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Sebenarnya aku cuman mau bilang kalau aku suka sama si *handsome*”. Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata “*handsome*” termasuk jenis kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif ungkapan keyakinan, yaitu apa yang diungkapkan tentang kepercayaan yang sungguh-sungguh, kepastian, dan ketentuan.

17) Bagus loh *Rival*

Kata “*Rival*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Bagus loh *Rival*”. Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata “*Rival*” termasuk jenis kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif ungkapan nasihat yaitu ungkapan tentang ajaran atau pelajaran baik.

18) ha ha okay

Kata “okay” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kata “ha ha okay”. Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata “okay” termasuk jenis kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif ungkapan keyakinan, yaitu apa yang diungkapkan tentang kepercayaan yang sungguh-sungguh, kepastian, dan ketentuan.

19) Aku sama dia sudah *end*

Kata “*end*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Aku sama dia sudah *end*”. Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata “*end*” termasuk jenis kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif ungkapan keyakinan, yaitu apa yang diungkapkan tentang kepercayaan yang sungguh-sungguh, kepastian, dan ketentuan.

20) Lagi di *service*

Kata “*service*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Lagi di *service*”. Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata “*service*” termasuk jenis kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat tersebut

termasuk dalam kalimat deklaratif ungkapan keyakinan, yaitu apa yang diungkapkan tentang kepercayaan yang sungguh-sungguh, kepastian, dan ketentuan.

21) Gak ada *hepeng*

Kata "*hepeng*" dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat "Gak ada *hepeng*". Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata "*hepeng*" termasuk jenis kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif ungkapan kekhawatiran yaitu sesuatu ungkapan tentang perasaan khawatir dan kecemasan.

22) Banyak *gayam*

Kata "*gayam*" dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat "Banyak *gayam*". Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata "*gayam*" termasuk jenis kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif ungkapan kebencian yaitu ungkapan tentang perasaan benci, dan sesuatu yang dibenci.

23) *Amang tahe* yang jomblo, kasihan kali

Kata "*Amang tahe*" dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat "*Amang tahe* yang jomblo, kasihan kali". Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata "*Amang tahe*"

termasuk jenis kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif ungkapan kekhawatiran yaitu sesuatu ungkapan tentang perasaan khawatir dan kecemasan.

24) *Unang* gitu

Kata “*Unang*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “*Unang* gitu”. Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata “*Unang*” termasuk jenis kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif ungkapan kasih sayang adalah ungkapan tentang perasaan sayang, cinta, suka terhadap sesuatu.

25) Numpang aku *mulak* nanti ya

Kata “*mulak*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Numpang aku *mulak* nanti ya”. Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata “*mulak*” termasuk jenis kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif ungkapan harapan adalah sesuatu ungkapan yang dapat diharapkan.

26) *Bagas*

Kata “*bagas*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Ben, tadi malam aku *bagas* mu ngantar buku”. Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata “*Satongkin*” termasuk jenis kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif ungkapan keyakinan, yaitu apa yang diungkapkan tentang kepercayaan yang sungguh-sungguh, kepastian, dan ketentuan.

27) *Satongkin*

Kata “*Satongkin*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “ooo aku *satongkin* do di rumah mu”. Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata “*Satongkin*” termasuk jenis kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif ungkapan keyakinan, yaitu apa yang diungkapkan tentang kepercayaan yang sungguh-sungguh, kepastian, dan ketentuan.

28) *Cantik nian*

Kata “*nian*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Cantik *nian*”. Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata “*nian*” termasuk jenis kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga

isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif ungkapan kasih sayang adalah ungkapan tentang perasaan sayang, cinta, suka terhadap sesuatu.

29) *Bual* aja

Kata “*bual*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “*bual* aja”. Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata “*bual*” termasuk jenis kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif ungkapan kebencian adalah ungkapan tentang perasaan benci, dan sesuatu yang dibenci.

30) Hahaha bercanda aja *budak* ni

Kata “*budak*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Hahaha bercanda aja *budak* ni”. Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata “*budak*” termasuk jenis kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif ungkapan kebencian adalah ungkapan tentang perasaan benci, dan sesuatu yang dibenci.

31) Heheehe.. *tengok* dulu *tengok*

Kata “*tengok*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Heheehe.. *tengok* dulu *tengok*”. Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata “*tengok*” termasuk jenis kalimat

deklaratif, yaitu kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif ungkapan kekhawatiran adalah sesuatu ungkapan tentang perasaan khawatir dan kecemasan.

32) Udah tenanglah *awak* ada kartu kredit ni.. ha ha

Kata “*awak*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Udah tenanglah *awak* ada kartu kredit ni.. ha ha”. Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata “*awak*” termasuk jenis kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif ungkapan keyakinan, yaitu apa yang diungkapkan tentang kepercayaan yang sungguh-sungguh, kepastian, dan ketentuan.

33) Iya, tunggu *saye* di parkiran

Kata “*saye*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Iya, tunggu *saye* di parkiran”. Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata “*saye*” termasuk jenis kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif ungkapan adalah sesuatu ungkapan yang dapat diharapkan.

34) *Mombuek* tugas kelompok

Kata “*Mombuek*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “*Mombuek* tugas kelompok”. Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata “*Mombuek*” termasuk jenis kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif ungkapan keyakinan, yaitu apa yang diungkapkan tentang kepercayaan yang sungguh-sungguh, kepastian, dan ketentuan.

35) *Iyelah*

Kata “*Iyelah*” dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat “Ooo iyelah percaya aku”. Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata “*Iyelah*” termasuk jenis kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif ungkapan serah diri adalah ungkapan tentang menyerahkan diri, tidak ada usaha untuk melawan.

Berdasarkan analisis data pada tabel 06 dapat dilihat dari jenis kalimat deklaratif yang digunakan dalam campur kode dari bahasa Minang, bahasa Inggris, bahasa Batak, dan bahasa Melayu pada tuturan siswa di SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak, berjumlah 35 tuturan.

3.2.3.2 Kalimat Interogatif

Dari tabel 06 di atas terlihat tuturan siswa dalam campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah dan bahasa asing atau sebaliknya yang termasuk kalimat Interogatif dapat dilihat melalui penjelasan berikut:

1) Yang mana *ciek*?

Kata "*ciek*" dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat "Yang mana *ciek*?". Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata "*ciek*" termasuk jenis kalimat interogatif, yaitu kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat interogatif yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur kalimat yang dibentuk dengan bantuan kata tanya *siapa, apa, mana, berapa, dan kapan*. Dalam hal ini si penanya meminta jawaban yang tepat terhadap pilihan yang diutarakannya.

2) *Hundu* lah buk, ibu jadi guru?

Kata "*Hundu*" dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat "*Hundu* lah buk, ibu jadi guru?". Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata "*Hundu*" termasuk jenis kalimat interogatif, yaitu kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat interogatif yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur kalimat yang dibentuk dengan bantuan kata tanya

siapa, apa, mana, berapa, dan kapan. Si penanya ingin memastikan apakah bu Renita seorang guru yang mengajar di kelas mereka.

3) *Hudia* motor mu?

Kata "*Hudia*" dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat "*Hudia* motor mu?". Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata "*Hudia*" termasuk jenis kalimat interogatif, yaitu kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat interogatif yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur kalimat yang dibentuk dengan bantuan kata tanya siapa, apa, mana, berapa, dan kapan. Seperti pada kalimat di atas yang menanyakan "di mana motor temannya".

4) *Ponah* ndak ko rumah Edo?

Kata "*Ponah*" dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat "*Ponah* ndak ko rumah Edo?". Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata "*Ponah*" termasuk jenis kalimat interogatif, yaitu kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat interogatif untuk menanyakan pernah atau tidaknya seseorang melakukan sesuatu. Kata "pernah" diserati dengan partikel tanya kah, maka partikel kah itu harus diletakan di belakang kata bantu bilangan atau di belakang nama satuan benda tersebut.

5) Di *dokek* mana Da?

Kata "*dokek*" dari tuturan siswa tersebut terdapat pada kalimat "Di *dokek* mana Da?". Kalimat tersebut jika ditinjau dari jenis kalimat yang digunakan, maka kalimat yang mengandung kata "*dokek*" termasuk jenis kalimat interogatif, yaitu kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat interogatif yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur kalimat yang dibentuk dengan bantuan kata tanya siapa, apa, mana, berapa, dan kapan.

Berdasarkan analisis data pada tabel 06 dapat dilihat dari jenis kalimat Interogatif yang digunakan dalam campur kode dari bahasa Minang, bahasa Inggris, bahasa Batak, bahasa Melayu dan pada tuturan siswa di SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak, berjumlah 5 tuturan.

3.3 Interpretasi Data

Berdasarkan analisis data telah ditemukan tuturan siswa di SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak yang mengandung campur kode.

Dilihat dari bahasa yang digunakan siswa terdapat campur kode yang berasal dari bahasa Minang, yaitu kata "*beko*", kata "*capek*", kata "*waang*", kata "*iyó*", kata "*kecek*", kata "*di siko*", kata "*lamo*", kata "*amak*", kata "*ambiak*", kata "*bisuak*", kata "*jan*", kata "*ciek*", kata "*samo-samo*". Campur kode yang berasal dari bahasa Inggris yaitu kata "*Follow*", kata "*thank*", kata "*Inces*", kata "*handsome*", kata "*Rival*", kata "*okay*", kata "*end*", kata "*service*". Campur

kode yang berasal dari bahasa Batak yaitu kata “*hundu lah*” , kata “*,*” , kata “*hepeng*” , kata “*gayam*” , kata “*amang tahe*” , kata “*unang*” , kata “*Hudia*” , kata “*mulak*” , kata “*borngini*” , kata “*bagas*” , kata “*satongkin*”. Campur kode yang berasal dari bahasa Melayu yaitu kata “*nian*” , kata “*bual*” , kata “*budak*” , kata “*tengok*” , kata “*awak*” , kata “*saye*” , kata “*ponah*” , kata “*mombuek*” , kata “*dokek*” , kata “*iyelah*” .

Sedangkan jika ditinjau dari kalimat yang digunakan oleh siswa dalam tuturan siswa di SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak pada percakapan tersebut, terdapat kalimat-kalimat yang bersifat deklaratif dan ada juga kalimat yang bersifat interogatif.

Kalimat deklaratif, yang juga dikenal dengan nama kalimat berita dalam buku-buku tata bahasa Indonesia, secara formal, jika dibandingkan dengan ketiga jenis kalimat yang lainnya, tidak bermarkah khusus. Dalam pemakaian bahasa bentuk kalimat deklaratif umumnya digunakan oleh pembicara atau penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat deklaratif yaitu pernyataan yang isinya merupakan berita bagi lawan bicara. Bentuk deklaratif berupa penggunaan tanda titik (.) pada bahasa tulis, sedangkan bahasa lisan ditandai intonasi suara rendah. Sedangkan kalimat interogatif, yang juga dikenal dengan nama kalimat tanya, secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti apa, siapa, berapa, kapan, dan bagaimana dengan atau tanpa partikel “*kah*” sebagai penegas. Kalimat interogatif tidak selalu menggunakan kata Tanya, akan tetapi kalimat interogatif selalu diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis dan bahasa lisan dengan suara naik , terutama

jika ada kata tanya atau suara turun. Bentuk kalimat interogatif biasanya digunakan untuk meminta (1) jawaban “ya” atau “tidak”, atau (2) informasi mengenai sesuatu atau seseorang dari lawan bicara atau pembacanya. Kalimat interogatif merupakan kalimat mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada lawan bicara. Adapun pertanyaan tersebut bermaksud meminta jawaban, namun tidak secara harfiah menuturkan permintaan jawaban dari lawan bicara.

Dilihat dari kalimat yang digunakan pada tuturan siswa dalam campur kode pada kalimat deklaratif, yaitu sebagai berikut; 1) *Bekolah lagi asik nih*, 2) *Capeklah Rido siapa namanya*, 3) *Waang pilih kasih*, 4) *Tentulah iyo*, gara-gara cantik, 5) *Kecek kau*, 6) *Di siko ada guru baru*, 7) *Sesuatu yang sudah lamo dipendam*, 8) *Ya nak, yo amak lah nyuruh*, 9) *Jemuran ndak diambiak*, 10) *Kau pergi juga lah bisuak ke pasar kan libur*, 11) *Jan lagi dikasi*, 12) *Nantilah kita bahas samo-samo*, 13) *Suaranya ngeri kali. Follow lah IG aku*, 14) *Haa.. Diva haa itu ntah apalah itu, thank ya*, 15) *Inces Aku mau ngomong*, 16) *si handsome*, 17) *Bagus loh Rival*, 18) *ha ha okay*, 19) *Aku sama dia sudah end*, 20) *Lagi di service*, 21) *Gak ada hepeng*, 22) *Banyak gayam*, 23) *Amang tahe yang jomblo, kasihan kali*, 24) *Unang gitu*, 25) *Numpang aku mulak nanti ya*, 26) *aku satongkin do di rumah mu*, 27) *Cantik nian*, 28) *bual aja*, 29) *Hahaha bercanda aja budak ni*, 30) *Hehehe.. tengok dulu tengok*, 31) *Udah tenanglah awak ada kartu kredit ni.. ha ha*, 32) *Iya, tunggu saye di parkiran*, 33) *Mombuek tugas kelompok*, dan 34) *Ooo iyelah percaya aku*.

Dari data tuturan 1 di atas terlihat bahwa pada kalimat “Bekolah lagi asik nih” merupakan kalimat deklaratif, karena kalimat tersebut digunakan untuk

menyampaikan berita kepada lawan bicara dan menegaskan bahwa penutur tidak mau diganggu untuk sementara waktu. Penutur ingin menyampaikan pendapatnya kepada lawan bicara dalam tuturan tersebut.

Sedangkan kalimat yang digunakan pada tuturan siswa dalam campur kode pada kalimat interogatif, yaitu; 1) Yang mana *ciek?*, 2) *Hundu* lah buk, ibu jadi guru?, 3) *Hudia* motor mu? , 4) *Ponah* ndak ko rumah Edo?, 5) Di *dokek* mana Da?.

Dari data tuturan 1 di atas terlihat bahwa pada kalimat “Yang mana *ciek?*” merupakan kalimat interogatif, karena kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung maksud untuk menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Adapun, pertanyaan yang bermaksud meminta jawaban dari lawan bicara. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang dibentuk untuk mendapatkan respon berupa jawaban. Secara formal, kalimat tanya ditandai oleh hadirnya kata tanya seperti apa, siapa,,berapa, kapan, dan juga diakhiri oleh tanda tanya (?) pada bahasa tulis, sedangkan pada bahasa lisan, ditandai dengan intonasi naik jika ada kata tanya atau intonasi turun.

Dari penjelasan data di atas dapat diperoleh interpretasi data bahwa dalam melakukan percakapan sehari-hari di lingkungan sekolah, siswa di SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak, telah melakukan campur kode, karena menggabungkan dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah, yaitu bahasa Minang, bahasa Batak, bahasa Melayu dan bahasa Inggris. Bentuk campur kode yang terlihat yaitu berupa frasa dan kata dan tidak terdapat bentuk campur kode yang berbentuk kalimat.

Fungsi yang terbanyak dalam tuturan siswa dengan terdapat pada fungsi menegaskan, fungsi menjelaskan, dan fungsi menanyakan. Hal ini terjadi karena siswa ingin mempertegas, menjelaskan, dan menanyakan kepada lawan tuturnya agar lebih mudah untuk memahami maksud dari perkataan penuturnya. Fungsi yang sedikit dalam tuturan siswa dengan siswa terdapat pada fungsi menyuruh dan fungsi menawarkan. Hal ini terjadi karena siswa sudah saling merasa akrab, saling memahami dan sudah saling mengerti satu sama lain.

Siswa di SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak dalam percakapan sehari-hari telah melakukan campur kode, karena telah menggabungkan dua bahasa atau lebih dalam tuturannya. Bahasa yang digunakan dalam campur kode bisa diawal tuturan, tengah tuturan dan akhir tuturan. Sebagai contoh awalnya menggunakan bahasa Indonesia, tiba-tiba menyisipkan bahasa daerah dalam tuturannya. Dalam hal ini bahasa daerah yang sering digunakan dalam percakapan antara Siswa di SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak adalah bahasa Minang.

BAB III SIMPULAN

Berdasarkan analisis data pada penulisan ini dapat disimpulkan sesuai dengan masalah penelitian yaitu:

- a. Bahasa yang digunakan dalam campur kode tuturan siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak

Dari hasil penelitian terdapat empat bahasa yang menjadi campur kode dalam tuturan Siswa di SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak, yaitu bahasa Minang, bahasa Inggris, bahasa Batak dan bahasa Melayu. Campur kode yang berasal dari bahasa Minang sebanyak 16 buah kata, campur kode yang berasal dari bahasa Inggris sebanyak 12 buah kata, campur kode yang berasal dari bahasa Batak sebanyak 11 buah kata dan campur kode yang berasal dari bahasa Melayu sebanyak 14 buah kata.

- b. Bentuk tutur campur kode siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak

Dari hasil penelitian bentuk campur kode tuturan Siswa di SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak yaitu bentuk kata. Kata dan frasa dalam campur kode ini berjumlah 46 buah yang berasal dari bahasa Minang, Inggris, Batak dan Melayu. Campur kode yang berasal dari bahasa Minang sebanyak 15 buah. Campur kode yang berasal dari bahasa Inggris sebanyak 11 buah. Campur kode yang berasal dari bahasa Batak sebanyak 9 buah. Campur kode yang berasal dari bahasa Melayu sebanyak 11 buah. Bentuk campur kode yang terlihat pada tuturan Siswa di SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak yaitu berupa frasa sebanyak 17 buah dan campur kode dalam bentuk kata sebanyak 21 buah.

- c. Kalimat-kalimat yang bersifat deklaratif dan ada juga kalimat yang bersifat interogatif.

Dari hasil penelitian campur kode dalam tuturan Siswa di SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak, terdapat kalimat-kalimat yang bersifat deklaratif dan ada juga kalimat yang bersifat interogatif. Jumlah kalimat deklaratif yang terdapat pada tuturan siswa SMP Negeri 1 Tualang Kabupaten Siak dalam melakukan campur kode terdapat 35 kalimat. Sedangkan Jumlah kalimat interogatif sebanyak 5 kalimat.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

a. Hambatan

Dalam hal ini, peneliti ingin mengungkapkan kendala-kendala yang dihadapi peneliti saat pengambilan data dalam penyusunan skripsi ini, di antaranya:

- i. Hambatan peneliti dalam pengumpulan data diluar proses belajar mengajar, peneliti merasa kewalahan mengikuti siswa yang dijadikan sebagai objek yang diteliti di manapun mereka berada dan tempat penelitian lokasi yang luas sehingga terkadang tidak terjangkau oleh peneliti dalam merekam tuturan siswa. Kemudian peneliti juga merasa kesulitan dalam pengambilan data karena siswa yang dijadikan objek yang diteliti mereka merasa enggan dan malu-malu untuk berbicara dengan adanya pengambilan data tersebut.
- ii. Hambatan dalam merekam, pada saat merekam kendala yang ditemukan peneliti yaitu pada saat merekam ada suara-susra siswa yang sangat ribut terutama jam istirahat dan pada waktu siswa berada di kantin ataupun ditempat lain di lingkungan sekolah tersebut, sehingga hasil rekaman kurang jelas dan harus diulangi lagi. Sehingga dalam pengambilan data membutuhkan waktu yang lama.

b. Saran

- i. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang masalah yang sama sebaliknya mencari sumber masalah yang baru dan teori yang lebih

mendalam mengenai judul skripsi tersebut, agar tidak terjadi kesamaan dalam menulis karya ilmiah

- ii. Untuk pihak Universitas Islam Riau, agar memperbaharui dan melengkapi koleksi buku yang ada di perpustakaan sehingga dapat mempermudah mahasiswa dalam memperoleh bahan bacaan dan literatur.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan,dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Indonesia Edisi Ketiga*. Jakakarta: Balai Pustaka
- Aminuddin. 2012. *Campur Kode Dalam Tuturan Antar mahasiswa Kelas B Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Satra Indonesia FKIP UIR Universitas Islam Riau Angkatan 2008*". Skripsi. Pekanbaru : FKIP.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina.2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta:RinekaCipta.
- _____.2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____.2009. *Piskolinguistik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dapartement, Pendidikan Nasional .2007. *Kamus Besar Bahasa IndonesiaPusat bahasa edisi keempat*. Jakarta : Balai Pustaka
- Dantes,Nyoman.2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta:Andi Yogyakarta
- Deli Mira Sari tahun. 2017. *Campur kode dalam tuturan siswa kelas VIII.D di sekolah menengah pertama PGRI Pekanbaru*. Skripsi
- Emy Oktavia. 2014. *Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Proses Belajar Mengajar Di Mts Nurul Ummah Ciampea Bogor* . Skripsi. fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hartono Rudy. 2002. *Kamus Lengkap 1 Milyard Inggris Indonesia*. Jakarta; Pustaka Indonesia
- Hotri,Ratih Akni.2011. "*Campur Kode dalam Tuturan Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar*". Skripsi.Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Ikram, Achadiati dkk ,1985. *Kamus Melayu – Indonesia. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, Jakarta ; Depdikbud.
- Ira Yuniati. 2018. *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMAN 6 Kabupaten Bengkulu Tengah*. FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu. (Volume 1, Nomor 1 tahun 2018).
- Istikomah. 2014. *Campur Kode Tuturan Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tahun Akademik 2014*. Skripsi

- Marlina,Sri.2012. “*Campur Kode Pada Kumpulan Cerita Wawancara Khayal Dengan Yung Dollah Karya Hang Kafrawi*”.Skripsi. Pekanbaru:Universitas Islam Riau.
- N.M Adnyani. 2013. *Campur Kode Dalam Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas VII SMP N 8 Denpasar*. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Volume 2 Tahun 2013).
- Nelvia Susmita. 2015. *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Negeri 12 Kerinci*. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Volume 17, Nomor 2).
- Nia Mahesa. 2015. *Alih Kode Dan Campur Kode Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Interaksi Pembelajaran Di kelas (penelitian etnografi komunikasi di SD Negeri 14 Gurun Laweh Padang)*. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Volume 16 Nomor 1 Januari 2017).
- Nurgiantoro, burhan.2014. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia PustakaUtama.
- Petada,Mansoer.1987.*Sosiolinguistik*. Bandung:Angkasa.
- Robi Ramadhan. 2015. *Alih Kode Dan Campur Kode Pada Tuturan Siswa Kelas X Mipa 1 SMA Negeri 4 Pontianak*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak.
- Saydam, Gouzali. 2004. *Kamus Kamus Lengkap Bahasa Minang*. Padang ; Gunatama
- Sinaga, Richard. 2008. *Kamus Batak Toba Indonesia*. Jakarta ; Dian Uatama
- Sugiyono.2016. *Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung:Alfabeta
- Sumarsono.2009.*Sosiolinguistik*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Sumarta, Karsinem.2013. *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru : Forum Kerakyatan.
- Syamsarul. 2013. *Kamus Pelajar Bahasa Minangkabau Bahasa Indonesia*. Padang. Balai Bahan Provinsi Sumatera Barat.

Syamsuri Latif. 2011. *Kamus Bahasa Melayu*. Pekanbaru; Yayasan Taman Karta Riau Laman Wak Atan

Trisnawati. 2014. *Campur Kode Tuturan Siswa dan Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Belajar Mengajar di MTS Al-Muttaqin Pekanbaru tahun ajaran 2013/2014*. Skripsi

Yohanes Aristianto. 2002. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta

